

**BIAS GENDER PADA BUKU TEKS PELAJARAN SKI
TINGKAT MADRASAH IBTIDAI'YAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Pebby Selvira
Nim: 1711210175

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020/2021**



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Pebby Selvira

NIM : 1711210175

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu

di
Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Pebby Selvira

NIM : 1711210175

Judul : **“Bias Gender Pada Buku Teks Pelajaran Ski Tingkat Madrasah Ibtidai’yah”**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqosah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Deni Febrini, M.Pd
NIP. 197502042000032001

Fatrica Syafti, S.Sos.I, M.Pd.I
NIP. 198510202011012000



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51276,51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Bias Gender Pada Buku Teks Pelajaran Ski Tingkat Madrasah Ibtidai’yah**” yang disusun oleh Pebby Selvira NIM. 1711210175 telah dipertahankan didepan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari, Kamis 8 Juli 2021 dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Suhirman M.Pd.

NIP. 19680219 199903 1 003

Sekretaris

Adi Saputra, S.Sos., M.Pd

NIP. 19810221 200901 1 013

Penguji I

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

NIP. 19760119 200701 1 018

Penguji II

Abdul Aziz Bin Mstamin, M.Pd.I

NIP. 19850429 201503 007

Bengkulu, 27 Juli 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Lubaedi, M.Ag, M.Pd.

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

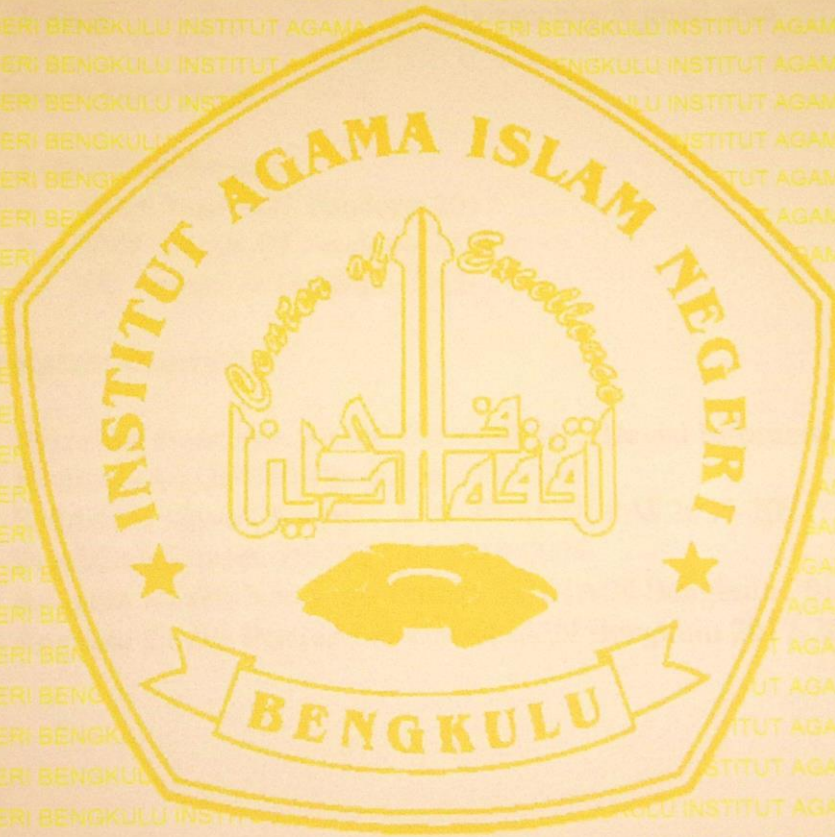
Dengan segala puja dan puji kepada tuhan yang maha esa dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia penulis khanturkan rasa syukur dan terimakasih banyak. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah sehingga skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada tuhan penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.
2. Kedua orang tuaku ayahanda As'ari dan Ibunda Saya Mulyanti yang berperan besar dalam memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan bukti cintaku untuk kalian ayah dan ibuku.
3. Bapak dan ibu Dosen pembimbing I, Ibu Deni Febrini M.Pd dan dosen pembimbing II, Ibu Fatrica Syafri, S.Sos.I, M.Pd.I yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
4. Teruntuk orang-orang yang kusayangi Herda, Pendi, Rina, Sujikk, Soffiah, Yuli, Edo, Sinta dan yang lainnya yang selalu ada disisi saya. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukursnya saya memiliki kalian dalam hidup saya. Terimakasih selalu ada.
5. dan teman-teman satu jurusan PAI khususnya kelas PAI F yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan do'anya untuk keberhasilan penulis dalam mencapai tahap ini.
6. Kampus (IAIN Bengkulu), Almamater, serta Indonesiaku.

MOTTO

ALLAH SWT Mendengar Suara Do'amu

Jangan Putus Asa



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- | | |
|------------------------|-----------------------------|
| 1. Nama Lengkap | : Pebby Selvira |
| 2. Tempat & Tgl. Lahir | : Pendopo, 20 Februari 2000 |
| 3. Alamat Rumah | : Empat Lawang Sumsel |
| HP | : 081373618129 |
| E-mail | : selvirapebby@gmail.com |

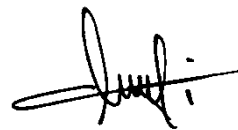
B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SMA Negeri 01 Pendopo 2017
 - b. SMP Negeri 03 Pendopo 2014
 - c. SD Negeri 35 Pendopo 2011

C. Pengalam Organisasi

1. Penerima Beasiswa BANK INDONESIA Devisi Informasi dan Komunikasi GENBI Bengkulu 2020-2021
2. Sekretaris Umum Sanggar ASY-SYAUQI PAI 2020-2021
3. Bendahara Umum HMPS PAI 2019-2020
4. Anggota Devisi Non Fiksi Pusaka FTT IAIN Bengkulu 2018-2019
5. Anggota Devisi Pendidikan UMKI IAIN Bengkulu 2017-2019

Bengkulu, Juli 2021
Pebby Selvira



NIM :1711210175

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Pebby Selvira
Nim : 1711210175
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Bias Gender Pada Buku Teks Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Tingkat MI” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2021

Yang menyatakan,



Pebby selvira

Nim. 1711210175

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpah rahmat dan bimbingan-nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Bias Gender Pada Buku Teks Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Tingkat Madrasah Ibtidai'yah (MI) Dari Kelas III Sampai Kelas VI". Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita,rosulullah Muhammad SAW.

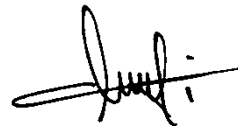
Penulis menyadari Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof, Dr.H. Sirajudin, M, M.Ag.M.H selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas guna-guna siswa dalam bidang ilmu pengetahuan.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak memberikan bantuan dalam perkuliahan dan telah menyediakan segala fasilitas yang menunjang dalam proses perkuliahan.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah membantu dalam persetujuan judul skripsi
4. Bapak Adi Saputra M.Pd. selaku Ketua Prodi PAI yang telah menjadi tempat menyampaikan keluhan mahasiswa Prodi PAI dalam urusan akademik maupun non akademik.
5. Ibu Deni febrini, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, dalam menyelesaikan skripsi.

6. ibu Fatrica syafri, S.Sos.I, M.Pd.I. selaku Pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta membimbing kami selama belajar mengajar di IAIN Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dibangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khusus dan bagi para pembaca pada umumnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkulu, Juli 2021
Penulis,



Pebby selvira
Nim: 1711210175

ABSTRAK

Pebby Selvira. NIM. 1711210175. Skripsi: “Bias Gender Pada Buku Teks Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Ibtidai’yah”. Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing 1: Ibu. Deni Febrini, M.Pd. Pembimbing II: Fatrica Syafri, S.Sos.I, M.Pd.i

Kata kunci: Bias Gender Buku Pelajaran SKI

Gender discourses (wacana gender) yang digulirkan sebenarnya diilhami dari normatif Islam tanpa ada unsur diskriminasi atas nama jenis kelamin. Terlebih ketika memetakan persoalan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang hanya dikonotasikan dan didominasi laki-laki tumbuh subur dalam buku pelajaran tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Padahal tingkat MI yang diyakini sebagai awal doktrinisasi Islam. Penelitian bertujuan menganalisa muatan bias gender dalam buku mata pelajaran SKI tingkat MI yang diterbitkan Tiga Serangkai Solo dengan rumusan masalah bias gender dalam materi, gambar ilustrasi, dan rubrik buku pelajaran Penelitian in *library research* yang bersifat deskripti-analisis didukung data kuantitatif dengan menggunakan instrumen teknik analisis isi (*content analysis*) Guna akurasi data, digunakan konsep Krippendorff analisis isi semantik dengan prosedur analisis penunjukan (*destination*), analisa penafsiran (*attribution*), dan analisis pernyataan. Kerangka teori menggunakan pendapat Mansour Fakhil tentang manifestasi ketidakadilan gonder yakni *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotype* (pelabelan), *violence* (kekerasan), dan *double bourden* (beban ganda) Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bias gender dalam materi pelajaran SKI masih terdapat penyebaran bias gender berupa *marginalisasi*, *subordinasi*, dan *stereotype* terlihat ketika pembahasan ketokohan atau peran sejarah juga terdapat bahasa yang digunakan menguntungkan pada pihak laki-laki, didukung data persentase rata-rata akumulasi kelas (laki laki sebesar 85% dan perempuan 15%) (2) bias gender dalam gambar Gambar dalam buku pelajaran berupa gambar ilustrasi pelajaran, dan gambar *qisah muassirah* wajah peran atau tokoh yang ditampilkan (a) gambar ilustrasi pelajaran, dengan rata-rata akumulasi laki-laki 92% dan perempuan 8% (b) gambar *qissah mu'assirah* frekuensi secara rata-rata akumulasi laki-laki 93% dan perempuan 7% (3) bias gender dalam rubrik dengan jenis rubrik (akhlak terpuji, karakter bangsa. *qira'ah mu assirah*, dan *qira ah rasyidah* (canta teladan), masih diperdapat penggunaan bahasa yang *memarginalkan*, *mensubordinasi*, dan *stereotip* terhadap salah satu jenis kelamin. Bahkan dalam *qiraah rasyidah* sebanyak 18 kali hanya satu kali biografi perempuan yang dijabarkan. Sebagai kontribusi penelitian ini dengan menyadari bahwa SK-KD dari Kementerian Agama, oleh karenanya para penerbit buku dan atau penulis buku harus lebih memperhatikan isu-isu gender dalam implementasi buku pelajaran SKI tungkat MI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	20
1. Konsep Gender	20
a. Bias Gender	20
b. Pengertian Gender	20
c. Kesetaraan Gender	23
2. Parameters Bias Gender	27
a. <i>Marginalisasi</i>	27
b. <i>Subordinasi</i>	28
c. <i>Streotipe</i>	28
d. <i>Violence</i>	29
e. Beban Kerja Ganda	29
B. Telaah Pustaka	30
C. Kerangka Teoritik	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Data Dan Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Keabsahan Data	40
E. Teknik Analisa Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	44
B. Analisi Data.....	56
C. Pembahasan	101
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran-Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku SKI Kelas III	57
4.2	Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku SKI Kelas IV	58
4.3	Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku SKI Kelas V	61
4.4	Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku SKI Kelas VI	63
4.5	Data Tokoh Laki-Laki & Tokoh Perempuan dalam Materi SKI Kelas III-VI	65
4.6	Gambar Ilustrasi dalam Materi Kelas III	69
4.7	Gambar Ilustrasi dalam Materi Kelas IV	70
4.8	Gambar Ilustrasi dalam Materi Kelas V	71
4.9	Gambar Ilustrasi dalam Materi Kelas VI	75
4.10	Data Gambar Ilustrasi Dalam Materi SKI dari Kelas III-VI	77
4.11	Gambar Cerita Bermakna (<i>Qissah Mu'Assirah</i>) kelas III	78
4.12	Gambar Cerita Bermakna (<i>Qissah Mu'Assirah</i>) kelas IV	82
4.13	Gambar Cerita Bermakna (<i>Qissah Mu'Assirah</i>) kelas V	86
4.14	Gambar Cerita Bermakna (<i>Qissah Mu'Assirah</i>) kelas VI	90
4.15	Data gambar Cerita Bermakna (<i>Qissah Mu'Assirah</i>) III-VI	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Teoritik	36
4.1	Grafik Data Persentase Tokoh Laki-Laki & Tokoh Perempuan dalam Materi Pada Buku SKI	65
4.2	Grafik Data Persentase Gambar Ilustrasi dalam Materi SKI MI	78
4.3	Grafik Data Persentase Cerita Bermakna (<i>Qissah Mu'Assirah</i>) SKI MI	95

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perspektif islam laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama yakni makhluk yang diciptakan Allah Swt, sama-sama dianugrahi potensi untuk mengembangkan diri, memiliki harkat dan martabat kemanusiaan, dan sama-sama diperintahkan untuk mengabdikan diri kepada-Nya, yakni sesuai firman Allah SWT yakni Surah An-Nisa Ayat 123, At-Taubah Ayat 71, Al-Hujarat Ayat 13.¹

QS. An-Nisa Ayat 123

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

Artinya: (Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.

QS. At-Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

¹ Al-Quran, An-Nisa:123, At-Taubah :71, Dan Al-Hujarat :13, Dan Terjemah, Departemen Agama RI, (Semarang: Departemen Agama, 2002).

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

QS. Al-Hujarat Ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dengan mi'jizatnya Al-Quran diyakini membawa misi besar. Misi utama ajaran islam adalah memberikan rahmat bagi alam semesta, mewujudkan kemaslahatan bagi manusia, dan membebaskannya dari berbagai bentuk anarki, ketimpangan, dan ketidakadilan. Misi inilah yang dikenal dengan *Maqasid Asy-Syariah* (tujuan pensyariaan), baik dalam bentuk *Maslahah Tahsiniyyah* (tersier).²

Karena itu tidak ada perbedaan prinsipil antara laki-laki dan perempuan, jika ada, perbedaan itu lebih menyangkut fungsi-fungsi reproduksi belaka. namun tataran empirik masih ditemukan konsep dan prinsip persamaan antara keharusan normatif dengan dimensi praktiknya. dalam masyarakat patrinal dimana kedudukan, peran dan fungsi laki-laki lebih diutamakan dari pada

² Didi Sumardi, *Maqasid Asy-Syariah Perspektif Pendidikan Hukum Islam*, jurnal *Adliya*, Vol. 8 No. 1, (Edisi: Januari-Juni 2014),h.81

perempuan, sebaliknya, kedudukan, peran, dan fungsi perempuan sering diposisikan pada tempat yang lebih rendah. artinya, masyarakat patrinal cenderung berlaku bisa gender.

Banyak fakta yang memperlihatkan berbagai perlakuan bias gender dalam masyarakat seperti memarginalkan peran perempuan, menomorduakan perempuan, membebani perempuan dengan peran dan kerja ganda, melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan, dan memberikan pecitraan atau pelabelan negatif terhadap perempuan. sikap masyarakat yang bias gender tersebut, ternyata terus diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. orang tua dan masyarakat misalnya, masih memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda. laki-laki sering diutamakan misalnya disekolahkan sampai jenjang pendidikan tinggi, sedangkan perempuan dinomorduakan dan dianggap kurang penting untuk bersekolah tinggi.

Ketidakadilan gender sebenarnya tidak hanya dialami oleh kaum perempuan namun perlakuan ketidakadilan gender juga bisa dialami laki-laki, sebagaimana yang telah dinyatakan Fakih dalam Achmad Muthali'in, ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan stuktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dalam sistem. Secara umum, tindakan bias gender meliputi pertama, marginalisasi salah satu pihak, baik laki-laki maupun perempuan. kedua, menomorduakan (*Subordinasi*) salah satu pihak, baik laki-laki maupun perempuan. ketiga, *Stereotype* yakni pelebelan negatif atau memberi pecitraan terhadap salah satu pihak. keempat,

kekerasan (*Violence*) merupakan menjustifikasi tindakan kekerasan terhadap salah satu pihak. kelima, beban kerja (*Double Burden*), memberikan klaim pembenaran (*Truth Claim*) akan beban kerja ganda lebih berat yang harus dilakukan laki-laki atau perempuan.³

Undang-undang dasar 1945 dengan tegas mengatur persamaan hak dan kedudukan antara pria dan wanita dalam kedudukannya sebagai warga negara Indonesia. Kesamaan itu, di antaranya dalam lapangan pendidikan. pasal 28 b ayat 1 menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan manusia.⁴

Terdapat juga pada pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.⁵ Meskipun konstitusi di atas telah mengakui adanya persamaan hak dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, namun dalam kenyataan masih sering terjadi kasus ketidaksetaraan. Kesetaraan gender masih jauh dari yang diharapkan, tak terkecuali di dalam dunia pendidikan. Jika dirunut melalui gerakan-gerakan yang dilakukan kaum perempuan atas tindakan laki-laki baik secara legal standing maupun pemahaman yang menyemai dalam praktik masyarakat, dengan konotasi di atas perlakuan ketidakadilan terhadap perempuan (secara

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 24.

⁴ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Pasal 28 Ayat 1, Tentang Hak Dan Kewajiban Warga Negara. (Jakarta, 1945)

⁵ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 1, Tentang Setiap Warga Negara Berhak Mendapatkan Pendidikan. (Jakarta, 1945)

umum tidak bisa dibantahkan akan perlakuan ketidakadilan terhadap perempuan). Yakni, gerakan yang mengatas namakan feminis pada awal tahun 1997. Ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti patriarkhal atau *sexist* tetapi mengantinya dengan isu gender (*Gender Discourse*). Di Indonesia, wacana gender diawali sekitar periode 1990-an. Sejak itu kajian gender terutama dalam bentuk penelitian baik di perguruan tinggi maupun di lembaga masyarakat mulai banyak dilakukan. Meskipun berbagai kegiatan penelitian dan kajian perspektif gender baik di bidang agama, ekonomi, pendidikan, sastra, seni, maupun disiplin ilmu sosial budaya lainnya sering dilakukan. Namun sampai saat ini masih banyak dijumpai berbagai ketidakadilan berbasis gender.

Dikursus gender tersebut menempatkan tantangan besar bagi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam untuk menjawab permasalahan yang kerap menghantui masyarakat tersebut. Dengan menyakini akan pendidikan merupakan aktivitas yang khas bagi manusia dalam suatu komunitas masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia, dan merupakan instrumen yang penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama bagi masyarakat termarginalkan.⁶ Pendidikan juga merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena disamping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan manusia, juga sebagai alat untuk mengkaji dan

⁶ Meri Sandora, Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat, *Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* (P-Issn: 1412-6095|E-Issn: 2407-1587 Vol. 18, No. 2, 2019, h. 196-216

menyampaikan ide-ide dan nilai baru.⁷ dengan demikian lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Nilai dan norma tersebut di transfer secara lugas maupun secara tersembunyi, baik melalui buku-buku teks yang digunakan maupun suasana dan proses pembelajaran.

Penggunaan buku ajar itu sendiri disusun berdasarkan pada Peraturan Menteri Agama No 02 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI) pendidikan agama Islam (PAI) dan bahasa arab sebagaimana telah diubah melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2003 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab,⁸ yang berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh badan standar nasional pendidikan, serta memperhatikan mempertimbangkan komite sekolah/ madrasah dimana menurut panduan penyusunannya operasionalnya sebagai berikut :

1. Peningkatan iman dan takwa serta Akhlak mulia, kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta Akhlak mulia.
2. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tiingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik: kurikulum disusun dengan

⁷Syafrida, Evaluasi Materi Pendidikan Islam Perspektif Gender (Evaluasi Terhadap Materi Buku Ajar Agama Islam), *Marwah*, Vol 14, No 1. 2015. ejournal.uin-suska.ac.id, diakses 1 september 2020.h.1

⁸ Peraturan Menteri Agama Nomer 00912 Tahun 2013 *Tentang Kurikulum Madraah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, h. 60.

memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan: kurikulum harus memuat potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik daerah dan lingkungan: kurikulum harus memuat potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.
4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional: kurikulum perlu memperhatikan keragaman yang mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu tuntutan pembangunan daerah dan nasional harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.
5. Tuntutan dunia kerja: kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni: kurikulum perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu tuntutan pembangunan sejalan dengan perkembangan pengetahuan, teknologi dan seni.
7. Agama: muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan Akhlak mulia.
8. Dinamika perkembangan global: pergaulan antar bangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta

mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan: kurikulum harus mendorong perkembangannya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat ketuhanan bangsa dalam wilayah NKRI.
10. Kesetaraan gender : kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender
11. Karakteristik satuan pendidikan: kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi dan misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

Pada point 11 perlu digarisbawahi bahwa penyusunan kurikulum harus diarahkan pada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender. Dari beberapa tinjauan di atas kurikulum pendidikan sekolah/MI bahwa kurikulum pendidikan merupakan penulisan *stereotype* dari kegiatan laki-laki dan perempuan yang berlangsung dalam masyarakat. Implikasi dari model kurikulum tersebut lebih menunjukkan adanya pembakuan peran sosial antara kaum perempuan dan laki-laki, karena dalam kaitan itu sangat ditekankan proses sosialisasi pengetahuan mengenai pekerjaan rumah tangga dan kemampuan keperempuanan ketimbang pengetahuan keilmuan dan keterampilan teknik. Maka kurikulum lebih mempersiapkan perempuan untuk bekerja dibidang produksi sub-sistem dan reproduksi dilingkungan keluarga. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti dari lembaga ilmu pengetahuan indonesia (LIPI) yang juga

sebagai ketua sub pokja studi bahan ajar *responsive gender*, Dr Yulfitra Rahajo membuktikan bahwa buku-buku pelajaran sarat dengan nuansa bias gender lebih dari 50%, meskipun telah dilakukan perbaikan, namun masih ditemukan bias gender dalam buku ajar.⁹

Ketidakadilan gender yang terjadi pada pendidikan formal di tingkat SD/MI seringkali tidak disadari para pendidik, juga murid-murid sendiri. Mereka tidak mengetahui dan tidak memperhatikan apakah buku-buku pelajaran yang mereka gunakan benar-benar adil gender. Reformasi terhadap konsep gender, sistem dan praktik pendidikan formal yang paham gender perlu segera dilakukan. Dengan ini, pendidikan dapat digunakan untuk mengubah persepsi yang kurang benar terhadap sumber daya perempuan dan sumber daya laki-laki. Pemahaman yang timpang tentang perempuan (bias gender) itu juga terkesan “dipelihara” dalam buku-buku teks pelajaran di SD/MI. banyak buku pelajaran memanipulasi kenyataan peran perempuan, dalam buku.

Pendidikan agama Islam mestinya memberikan secara proposional, wajar dan berlandaskan pada pokok ajaran islam yang utama yaitu Al-quran dan Hadist Nabi Muhammada Saw. Pendidikan agama Islam tidak bisa berupa pengajaran sejarah Islam yang terikat pada setting dan kondisi sosial tertentu (budaya *jahilliyah*). Namun pendidikan agama islam harus menyentuseluruh aspek kehidupan, bersifat universal tidak dikotomis dan tidak parsial serta dapat merespon perkembangan budaya masyarakat.

⁹ Rukmina, Fenomenah Bias Gender Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Iqra*, Vol. 4, , 2007, h. 35

Jika dianut melalui keputusan peraturan menteri agama nomor 000912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab, terdapat 4 kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu Al-quran dan Hadist, akidah Akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan islam.¹⁰ Urgensi pelajaran dari 4 materi tersebut merekomendasikan menebus rana kognitif, afektif dan psikomotorik kemudian tidak ada unsur bias gender dalam muatan yang terkandung dalam buku pelajaran tersebut sesuai persyaratan harus terpenuhi.

Keempat muatan pelajaran pendidikan agama Islam, sejarah kebudayaan islam (SKI) punya spirit mengambil *ibrah* (mamfaat) apa yang terjadi pada masa lalu baik berupa tindakan individual maupun komunitas. Maka apa yang sering terdengar diteliga akan ungkapan presiden kita ir soekarno “*jasmerah*” jangan sesekali melupakan, sejarah perlu dilestarikan. Kendatipun soekarno berbicara dalam tataran semangat nasionalis akan tetapi bernilai amat penting untuk dieksplorasi pada materi sejarah kebudayaan islam (SKI).

Paling tidak ada tiga unsur yang tidak bisa dilupakan dalam berbicara sejarah yaitu ruang, waktu dan manusia. Adapun ruang berbicara pada permasalahan tempat terjadinya peristiwa, jadi terkait dengan aspek geografis. Unsur ruang ini akan menjadikan pemahaman kita tentang peristiwa sejarah menjadi real. Kemudian adanya waktu. Unsur yang sangat penting dari konsep sejarah. Sejarah adalah studi tentang aktivitas manusia

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Nomer 00912 Tahun 2013 *Tentang Kurikulum Madraah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, h. 60.

dilihat dari kurun waktunya. Karena itu waktu menjadi unsur dan konsep dalam sejarah. Dan unsur waktu inilah, maka ada didalam sejarah, sifat kronologis menjadi sangat penting. Dari unsur waktu, sifat dan kronologis, didalam kajian sejarah adanya konsep periodisasi. Terakhir adanya manusia. Manusia didalam peristiwa sejarah menjadi sentral, ibarat drama sebagai pemegang peran. Karena itu manusia sangat menentukan didalam peristiwa yang dikaji pun adalah peristiwa yang terkait dengan manusia. Peristiwa itu bisa cepat atau bisa berlangsung lama, bisa kompleks, tetapi bisa sederhana, tergantung akal manusia dengan lingkungan yang ada.

Namun, demi kepentingan orang-orang bejat sejarah seolah-olah di eksploitasi dan bahkan dihilangkan kebenarannya. Atau paling tida, temuannya unsur bias gender dalam sejarah karena subyektivitas dari pemujanya, nah, ketika unsur bias gender dalam sejarah ini terus menerus dipelihara dalam buku pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI maka tidak pernah akan menemukan kunci keadilan dalam membangun dan mengembangkan potensi peserta didik. Dikarenakan diperdapati *manifestasi* konstruksi bias *subyektifisme*. Padahal, herois ketokohan bagi kalangan peserta didik sangat dibutuhkan sebagai awal dokrinisasi. Karena sifat imitasi pada anak berumur tingkat SD/MI melekat setiap apa yang diperhatikan, diperdengarkan dan dipraktikan pada mereka.

Deskripsi diatas, perhatian serius bagi peneliti dalam membakar berupa praktik bias gender dalam buku pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat madrasa ibtdaiyah. Karena, sadar akan posisi strategis tingkat

madrasah ibtidaiyah merupakan awal doktrinisasi, penanaman nilai-nilai untuk diserap dan dikembangkan kemudian hari. Hal yang lazim, ketika pemahaman yang salah diberikan mulai dini maka praktik kesalahan akan terus berkembang biak hingga akhir hayat.

B. Penegasan Istilah

Agar pembaca tidak mengalami kesulitan dan kesalahpahaman dalam penafsiran judul “Bias Gender Didalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Tingkat MI Dari Kelas III Sampai Kelas VI”, maka perlu dilakukan penegasan istilah yang menjadi kata kunci:

1. Secara konseptual

- a. Istilah “Gender” dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampur-adukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran gender ini juga menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung-jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik sebagai alat

reproduksi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal.¹¹

- b. Istilah “Bias”. Pengertian bias gender dalam kamus besar bahasa indonesia adalah simpangan atau belokan arah dan garis tempuhan yang menembus benda bening yang lain seperti cahaya yang menembus kaca, bayangan yang berada di air. Selanjutnya kata bias adalah semacam prasangka yakni pendapat yang terbentuk sebelum adanya alasan untuk itu, dalam penelitian ilmiah bias dapat menyelinap kedalam pengamatan atau penafsiran data eksperimen.
- c. Konsep Perubahan Perilaku dan Bentuk-bentuk Diskriminasi Gender. Faktor-factor apa saja yang mempengaruhi perilaku manusia /individu ?. Perilaku manusia/ individu dipengaruhi oleh konstruksi biologis, sosial, dan agama.¹²

2. Secara operasional

Istilah gender berbeda dengan seks. Gender menunjukkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang mengacu sifat, pandangan, status, posisi, peran, dan tanggung jawab yang berbeda yang dikonstruksi secara sosial dan budaya berdasarkan pada perbedaan fisik antara keduanya. Peran dan norma-norma yang berkaitan dengan gender dapat berubah dengan waktu dan dapat berbeda dalam satu kebudayaan dan kebudayaan lain. Sementara seks mengacu pada

¹¹ Ade Kartini, Redefinisi Gender Dan Seks, *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol. 12, No. 2, Oktober 2019 P-Issn:2086 -0749 E-Issn:2654-4784, h.217-218.

¹² Moh. Khuza'i, Problem Definisi Gender, Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture, *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, Maret 2013, h.101-102

perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Karena itu, seks lebih bersifat permanen dan sulit diubah. Sedangkan gender merupakan produk sosial budaya yang tidak permanen dan bisa berubah dari waktu ke waktu.

Untuk memahami gender lebih lanjut, perlu diperhatikan juga mengenai terjadinya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender atau diskriminasi gender merupakan akibat dari adanya sistem (struktur) sosial dimana salah satu jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) menjadi korban. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk dan cara yang menimpa kedua belah pihak, walaupun dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dialami oleh perempuan.

Jadi yang dimaksud dengan bias gender pada buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) pada tingkat MI adalah untuk melihat peran laki-laki dan perempuan dalam buku teks pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) dalam membuktikan akan kesetaraan gender.

C. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya kepekaan akan kesetaraan gender dalam buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat MI.
2. Adanya ketidakadilan gender di dalam buku teks pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di tingkat MI.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan dari tema yang telah ditentukan, peneliti memberikan batasan masalah yaitu:

1. penelitian ini dibatasi dengan membahas bias gender berupa marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence*, dan beban kerja ganda, terlihat ketika pembahasan ketokohan atau peran sejarah, selanjutnya bias gender dalam gambar ilustrasi tokoh serta bias gender dalam dalam rubrik.
2. Penelitian ini menelaah buku pelajaran SKI di tingkat MI sesuai dengan Keputusan Peraturan Menteri Agama No.000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, yaitu buku ajar yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dari kelas III sampai VI

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan pertanyaan untuk diteliti sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bias gender dalam materi yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di tingkat MI yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dari kelas III sampai VI ?
2. Bagaimana bias gender dalam gambar ilustrasi yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di tingkat MI yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dari kelas III sampai VI ?

3. Bagaimana bentuk jenis gender dalam rubrik buku teks pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di tingkat MI yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dari kelas III sampai VI ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk menunjukkan adanya bias gender dalam materi yang terdapat dalam buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) di tingkat MI yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dari kelas III sampai VI.
2. Untuk menunjukkan adanya bias gender dalam gambar ilustrasi yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di tingkat MI yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dari kelas III sampai VI.
3. Untuk menunjukkan bentuk dan jenis bias gender dalam rubrik pada buku teks pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di tingkat MI yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dari kelas III sampai VI.

G. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan bermamfaat sebagai bahan merumuskan konsep-konsep teoritik tentang gender dalam buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) di tingkat MI sehingga penanaman informasi dan pengetahuan yang keliru dan salah tentang gender bisa dihindari dalam rangka mempraktikan konsep persamaan kemanusiaan dalam islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

1. Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para penulis buku pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) ditingkat MI dalam mendeskripsikan, mengkonseptualisasikan, dan menginformasikan berbagai hal yang berkenaan gender.
2. Menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi penerbit buku-buku pelajaran SKI dalam memilih atau memutuskan penerbit naskah buku pelajaran yang ditulis para penulis buku atau sebagai bahan masukan untuk melakukan revisi bagi penerbit buku SKI pada penerbit berikutnya.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini akan penulis sajikan dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari empat bab, yang masing-masing diperinci dalam sub-sub bab secara sistematis dan saling berkaitan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1. **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam pembahasan bab kedua ini terdapat tiga sub bab sebagai berikut: Pertama, kajian teori yang membahas tentang konsep gender meliputi pengertian gender, kesetaraan gender, kemudian membahas tentang

parameters bias gender yang meliputi *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotype*, *violence* dan beban kerja ganda.

Kedua membahas tentang kajian penelitian terdahulu; dan ketiga membahas tentang kerangka teoritik.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini akan diuraikan tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab keempat ini terdapat dua sub pembahasan yang akan diuraikan. **Pertama**, deskripsi data yaitu deskripsi gender yang meliputi perempuan dalam sejarah Islam, kurikulum dan pelajaran SKI serta deskripsi muatan buku SKI yang terdiri dari 4 sub bab, yaitu: (1) sepintas kurikulum 2013; (2) perbandingan kurikulum 2013 dengan KTSP; (3) buku SKI terbitan 3 serangkai; (4) standar kompetensi dan kompetensi dasar. **Kedua**, analisis data yang membahas tentang, analisis bias gender dalam materi pelajaran SKI, analisis bias gender dalam gambar pelajaran SKI, analisis bias gender dalam rubrik pelajaran SKI.

5. BAB V : PEMBAHASAN

6. BAB VI : PENUTUP

Dalam bab kelima ini terdapat dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Konsep gender merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari kultur sosial budaya dalam masyarakat. Yang dalam praktiknya masih banyak perlu diterapkan dalam masyarakat luas khususnya dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi terlaksananya pengetahuan berbasis gender yang sangat dibutuhkan saat ini. Selain itu agama khususnya Islam juga mengajarkan keadilan baik laki-laki maupun perempuan. Untuk mengetahui nilai-nilai keadilan yang telah tersedia khususnya pada agama Islam. Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan sebagai manusia. Dihadapan Allah SWT lelaki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama. Oleh karena itu pandangan yang menyudutkan posisi perempuan sudah selayaknya diubah diharapkan mampu memberikan pengarahannya pada masa yang akan datang mengenai keadilan gender dalam pendidikan Islam.¹³

2. Bias gender

Pengertian bias gender dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah simpangan atau belokan arah dan garis tempuhan yang

¹³ Imam Syafe'i, Dkk, Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11. No. 2 2020, h. 251

menembus benda bening yang lain (seperti cahaya yang menembus kaca, bayangan yang berada di air).¹⁴ Selanjutnya kata bias adalah semacam prasangka yakni pendapat yang terbentuk sebelum adanya alasan untuk itu, dalam penelitian ilmiah bias dapat menyelinap kedalam pengamatan atau penafsiran data eksperimen. Bias ini dapat mengakibatkan kurangnya validitas dan nilai ilmiah dari hasil yang diperoleh. Jadi pengertian bias dapat terjadi karena factor-faktor yang ada pada diri pengamat itu sendiri usaha untuk mencegahnya terjadi itu sendiri, usaha untuk mencegahnya terjadi bias dapat dilakukan latihan pada mereka yang akan bertindak.

a. Pengertian gender

Dalam buku *womens studies encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedang menurut Hillary M. Lips dalam bukunya *sex and gender, an introduction* mengatakan gender sebagai harapan-harapanbudaya terhadap laki-laki dan perempuan (*culture expectations for women and men*).

Menurut Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan antara lakilaki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekankan sebagai konsep analisis (*an*

¹⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 146.

analytic concept) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Sedangkan menurut kantor menteri urusan peranan wanita dengan ejaan “jender”. Diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.¹⁵

Mengacu pada beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa gender adalah suatu konsep adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya maupun kultural. Seperti anggapan bahwa perempuan itu dikenal cantik, lembut, emosional dan ke-ibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.¹⁶

Istilah sex (jenis kelamin) konsentrasi pada aspek biologi seseorang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologi lainnya. Sementara, gender lebih menekankan pada aspek sosial, budaya, psikologi dan aspek non biologis lainnya.¹⁷

b. Kesetaraan gender

¹⁵ Nasrudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 33-35

¹⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h.8.

¹⁷ Suprapti Muzani, Gender Dalam Perspektif Syariah Islamiyah, *Jurnal Sawwa – Volume 10, Nomor 1, Oktober 2014*, h. 47

Gender merupakan sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan oleh masyarakat. Sifat itu bisa dipertukarkan dan dirubah, karena sifat itu tidak alami. Perubahan itu bisa terjadi karena adanya kesadaran akan peran-peran yang selama ini dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Rekonstruksi tersebut karena skill atau kualitas seseorang. Suatu peran sosial, seperti jabatan atau profesi tertentu bisa dipegang atau dijalani siapa. Syaratnya seseorang tersebut, bukan lagi yang menentukan jenis kelamin. Bagi Mansour Fakih, semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa dirubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ketempat lainnya maupun berbeda dari kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.¹⁸

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal. Diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan

¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 9.

tuhan yang seolah-olah bersifat biologis sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.¹⁹

Sosialisasi gender ini terjadi sejak seseorang bayi lahir, diketahuinya jenis kelaminnya, sejak itu dibebani peran gender sesuai dengan budaya yang ada didalam masyarakat \nya, begitu seterusnya. Sehingga peran gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat. Perbedaan gender dianggap sebagai kodrat ini menjadikan perbedaan itu seolah-olah tidak bisa dirubah ataupun dipertukarkan, bahkan melahirkan anggapan laki-laki itu lebih unggul dari perempuan.

Jika ditinjau dari ajaran normative islam, Allah Swt. Telah menempatkan laki-laki dengan perempuan pada posisi yang sama. Paling tidak, dapat direkomendasikan dengan 3 alasan sebagai berikut:

- 1) Jika ditinjau dari hakikatnya kemanusiaannya. islam memberikan sejumlah hak pada laki-laki dan perempuan meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Hak tersebut antara lain, waris (Qs An-Nissa: Ayat 11)²⁰,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ

¹⁹ Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter Membangun Pendidikan Feminim Atas Superioritas Maskulinitas*, (Yogyakarta: Absolut Media, 2011), h. 6

²⁰ Al-Quran, An-Nissa: 11 Dan Terjemah, Departemen Agama RI, (Semarang: Departemen Agama, 2002).

وَلَا بُوَيْهٍ لِّكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ
 لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ
 فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ؕ أَبَاؤُكُمْ
 وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ
 اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

- 2) Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memperoleh pahala yang sama atas amal saleh yang diperbuatnya. Sebaliknya, laki-laki dan perempuan memperoleh azab yang sama atas pelanggaran yang diperbuatnya.

- 3) Islam tidak mentolelir adanya perbedaan dan perlakuan adil antara umat manusia (Qs. Al-Hujarat: Ayat 13)²¹

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Secara teori *fungsiionalisme struktural*,²² menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu system yang terdiri bagian-bagian yang saling terkait, masing-masing bagian akan terus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni, dapat menunjukkan posisi teori ini dalam menjelaskan pemilihan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat seperti yang berlaku sekarang ini.

Menurut teori ini, penyimpangan yang melanggar norma akan melahirkan gejolak. Jika tidak gejolak, maka masing-masing bagian akan berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Oleh karena itu, harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional berniali tinggi dan harus ditegaskan.

²¹ Al-Quran, Al-Hujarat : 13, Dan Terjemah, Departemen Agama RI, (Semarang: Departemen Agama, 2002).

²² Binti Maunah, Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional, *CENDEKIA*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016 P-Issn: 1978-2098; E-Issn: 2407-8557, h.159

Sedangkan konflik mesti ditinggalkan. Dengan demikian dalam konteks inilah pemilihan peran laki-laki dan perempuan seperti terjadi saat ini. Merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi harmoni dan keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Jadi, menurut teori ini, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan mutlak diperlukan untuk menjaga keharmonian dari keseluruhan system.

3. Parameter bias gender

Untuk memahami bagaimana perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat melalui parameter manifestasi ketidakadilan gender. Menurut Mansour fakih,²³ menyebutkan ada 5 manifestasi ketidakadilan gender.

- a. *Marginalisasi*, perbedaan gender bisa mengakibatkan terjadinya proses *marginalisasi* perempuan. Proses *marginalisasi* perempuan berdampak pada pemiskinan perempuan. Proses *marginalisasi* perempuan bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. *Marginalisasi* perempuan tidak hanya terjadi ditempat kerja, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan Negara. *Marginalisasi* juga diperkuat oleh adat istiadat dan tafsir keagamaan. Misalnya, banyak diantara suku-suku di indonesia yang tidak memberi hak kepada perempuan untuk mendapatkan

²³ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Tranformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h.11.

- harta waris, sebagaimana tafsir keagamaan memberi hak setengah dari hak waris laki-laki terhadap perempuan.
- b. *Subordinasi*. Anggapan bahwa perempuan irrasional atas emosional sehingga perempuan tidak pantas tampil menjadi pemimpin berakibat muncul sikap yang menempatkan pada posisi tidak penting. *Subordinasi* karena perbedaan gender terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat dan waktu ke waktu.
- c. *Streotipe*. Secara umum *streotipe* adalah pelebelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. *Streotipe* seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis *streotipe* adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (*streotipe*) yang dilekatkan kepadanya. Misalnya penandaan dari asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *streotipe* ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderung menyalakan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. *Streotipe* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. *Streotipe* ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan dengan *streotipe*.

- d. *Violence* (kekerasan). Kekerasan adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental seseorang. Salah satu kekerasan adalah kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender yang kemudian disebut *gender related violence*. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya adalah pemerkosaan terhadap perempuan, pemukulan dalam rumah tangga, penyiksaan pada organ alat kelamin, pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana, kekerasan terselubung, pelecehan seksual dan lain sebagainya.
- e. Beban kerja ganda. Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga menjadi tanggungjawab harus bekerja keras untuk membersihkan dan merapikan rumah. Dikalangan keluarga miskin beban berat tersebut harus ditanggung perempuan itu sendiri. Terlebih lagi jika si perempuan harus bekerja maka ia akan memikul beban kerja ganda.

B. Telaah Pustaka

Sejauh ini, kajian tentang gender sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sesuai dengan pembahasan penekanan masing-masing. Dari sini bisa dibuktikan akan respon kaum intelektual yang terjadi dalam masyarakat baik

secara ruang lingkup domestic maupun tataran publik. Lebih jelasnya dibawah ini peneliti akan menggambarkan beberapa penelitian yang sudah pernah ditulis baik di publikasikan maupun tidak.

Pertama, Marhumah dalam disertasinya yang berjudul “Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren” (studi tentang peran kyai dan nyai dalam sosialisasi gender di pesantren Ali Maksum Krapyak).²⁴ Memberikan gambaran bagaimana kyai dan nyai berpelembagaan sebagai agen dalam melakukan sosialisasi gender di lingkungan pesantren. Dengan melakukan perbandingan antara kedua pesantren, yaitu pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak sebagai representatif dari pesantren salaf dan modern. Melalui penelitiannya beliau menyimpulkan bahwa pada dasarnya kyai dan nyai secara garis besar memainkan peran yang sangat penting dalam diskursus gender di lingkungan sosial pesantren. Kyai dan nyai secara kuat mempengaruhi pandangan para santri berkenaan dengan isu gender dalam Islam. Keduanya memiliki posisi yang sama penting dalam kehidupan pesantren yaitu sebagai sumber pengaruh terkuat bagi santri, khususnya mengenai perempuan dan laki-laki. Kyai dan nyai bukan saja berperan sebagai salah satu sumber informasi utama ajaran yang mengandung pesan-pesan dan muatan gender, tetapi juga teladan hidup tentang bagaimana ajaran itu dipraktikkan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda Kurniawan yang berjudul “Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam

²⁴ Marhumah, *Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren: Studi Tentang Peran Kyai Dan Nyai Dalam Sosialisasi Gender Di Pesantren Al-Munawwir Dan Pesantren Ali Maksum Krapyak*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Di SMP”.²⁵ Penelitian ini berfokus pada buku teks pendidikan agama islam (PAI) sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan di SMP. Buku pendidikan agama islam (PAI) tersebut telah disusun berdasarkan model kurikulum KTSP. Temuan penelitian tersebut mempotret adanya bias gender pada buku teks pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di tingkat SMP terjadi melalui bentuk gambar, rubik, dan aspek buku ajar pendidikan agama islam (PAI) yang terjadi baik secara kuantitatif dengan peta dominasi laki-laki dan pelebelan negatif (*stereotype*) pada perempuan. Pada gambar rubik dan aspek PAI jumlah tokoh laki-laki sangat dominan, sementara tokoh perempuan kurang mendapat tempat. Beberapa materi pada PAI cenderung mensubordinasi perempuan. Selain itu, pengambilan hadist dengan perawi laki-laki sangat dominan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iin Saroh Fakhri yang berjudul “Bias Gender Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Klaten”.²⁶ Hasil temuan, adanya temuan bias gender dalam kurikulum mata pelajaran fiqih pada kelas XI semester genap berupa *subordinasi*, *marginalisasi* dan beban ganda. Bentuk bias tersebut ditemukan melalui pendekatan teks pada beberapa dokumen kurikulum, seperti silabus, RPP, dan materi. Bias gender tersebut dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan, ilustrasi gambar dan kalimat penjelas. Sedangkan melalui pendekatan konteks, pada praktiknya proses pembelajaran maupun evaluasi di kelas tidak

²⁵ Nurul Huda Kurniawan, *Bias Gender Dalam Buku-Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2009).

²⁶ Iin Saroh Faqiroh, *Bias Gender Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Klaten*, (Yogyakarta: Tesis UIN Kalijaga, 2009).

menampakan adanya bias gender secara signifikan. Namun demikian guru sebagai fasilitator, tidak memasukan wacana gender terkait materi-materi pembahasan didalam kelas. Adapun yang menjadi factor penyebab adanya muncul bias gender dalam kurikulum, minimnya wacana kesetaraan gender, minimnya sikap peka gender dikalangan siswa-siswi, terutama dikalangan guru.

Keempat, tesis nur jannah yang berjudul “Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Fikih Madrasah Ibtidaiyah”.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) pada sample buku pelajaran agama islam tingkat MI yakni fikih kelas I sampai VI terbitan ERLANGGA 2009 dan Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan didapati bias gender pada materi, gambar, dan rubik pelajaran. Dominasi laki-laki dan pelebelan negative pada perempuan. Sedangkan pada gambar dan rubik jumlah tokoh laki-laki sangat dominan, sementara tokoh perempuan kurang mendapati tempat.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai tema serupa oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Setelah penulis melakukan pengamatan pada penelitian tersebut. Maka didapati kesimpulan bahwa setiap penelitian memiliki kontribusi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang dicapai masing-masing peneliti (*observer*) dalam kajian pendidikan islam yang terkait wacana gender.

²⁷ Nur Jannah, *Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Fikih Dimadrasah Ibtidaiyah*, (Yogyakarta: Tesis UIN Kalijaga, 2010)

Secara umum, dapat dibedakan dengan penelitian sebelumnya yakni fokus yang diteliti adalah pada buku teks sejarah kebudayaan islam (SKI) tingkat MI, sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 008921 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab.

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik dijadikan pijakan atau pedoman dalam menentukan tujuan penelitian, hal ini berfungsi agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gender adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan peran laki-laki dan perempuan, dan dewasa ini peran tersebut banyak sekali mengalami ketimpangan dimana membuat salah satu dari pihak mengalami ketidakadilan gender sesuai dengan yang telah di jelaskan oleh Mansour fakih dalam parameter gender,

Gender dalam pendidikan, pendidikan adalah proses untuk memanusiakan manusi, yang memiliki makna bahwa pendidikan adalah wadah untuk mendapatkan pelajaran ilmu pengetahuan yang nantinya diaplikasikan kedalam kehidupan, dan gender dalam pendidikan sangatlah penting dimana keadilan untuk mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan haruslah dinomorsatukan.

Dalam pembahasan mengenai gender, terdapat teori-teori yang dapat menjelaskan mengapa relasi sosial laki-laki dan perempuan tidak terlepas dari

konsepsi kesetaraan dan keadilan gender. Tepat kiranya, persoalan laki-laki dan perempuan bisa dipetakan dengan dua teori berikut:²⁸

1. Teori *Nature* (alami), yang diasosiasikan segala pembawaan manusia, baik laki-laki misalnya, punya penis dan jakun. Sedangkan perempuan misalnya, memiliki payudara, hamil, haid.
2. *Nurture* (adaptasi), yaitu teori yang menekankan sifat yang dilekatkan kepada seseorang orang, bisa terjadi kepada laki-laki dan perempuan. Penggunaannya bisa ditimbalbalikkan, misalnya cerdas dan hebat. Konotasi ini tentu melibatkan semua elemen masyarakat tertentu yang terus menerus diwariskan.

Kedua teori di atas, menyelesaikan konflik yang selama ini dugaan banyak orang terhadap bias jenis kelamin. Karena, jenis kelamin bukanlah menjadi persoalan prinsipil dalam menjalankan relasi gender. Melainkan menekankan pada kontribusi kualitas dan kuantitas jenis kelamin tersebut. Kehadiran gender inilah menghantarkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi mengembangkan kreativitas, kecerdasan, serta pengabdianya kepada Tuhan. Bergandengan tangan demi terselenggaranya keharmonisan yang sejati. Dalam pengertiannya menghilangkan diskriminasi, subordinasi, *stereotype* yang dirasakan laki-laki maupun perempuan. Di sinilah urgensi sosialisasi gender mulai usia dini manusia. Yang lebih urgen adalah baik perempuan dan laki-laki tidak dibatasi

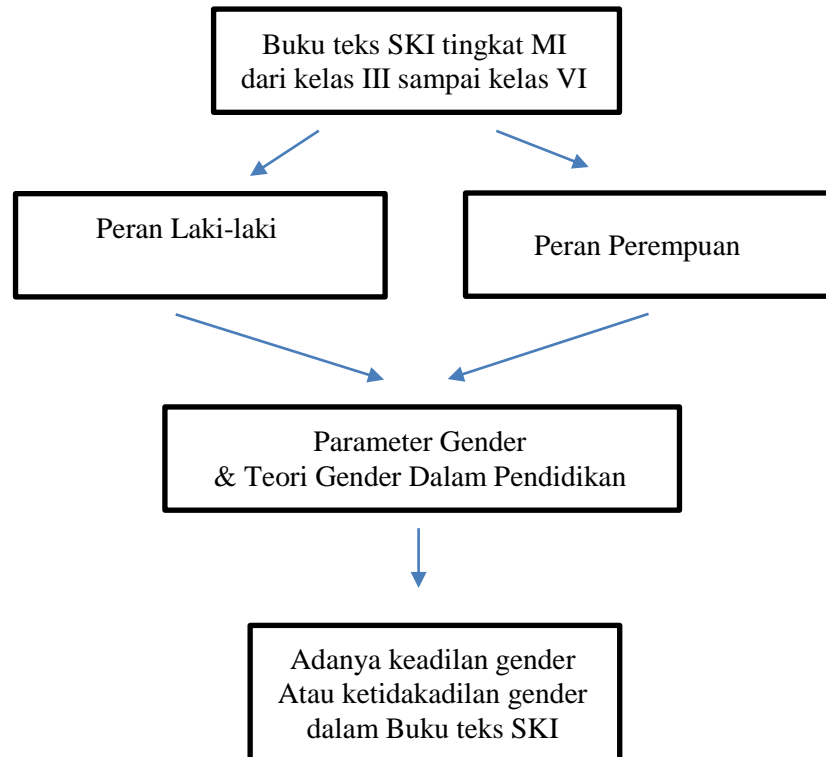
²⁸ Nila Sastrawati, *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda* (Makassar : Alauddin Press Makassar, 2018), h. 37-38.

dengan tembok-tembok ketabuan dalam mengembangkan kualitasnya sebagai manusia.

Uraian di atas memberikan peluang besar terhadap pendidikan Islam untuk mengakomodir sosialisasi dan penguatan gender. Mengingat eksistensi pendidikan Islam baik secara filosofis maupun institusi memegang peran penting atau wadah mempercepat sosialisasi gender tersebut. Tetapi, berdasarkan studi awal terhadap buku teks di madrasah, ditemukan adanya persoalan bias gender. Ketidaksetaraan lelaki dan perempuan masih tercermin dalam buku-buku teks pembelajaran

Kali ini peneliti akan meneliti apakah keadilan gender telah diterapkan didalam buku teks pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) pada tingkat MI dari kelas III sampai kelas VI, dan untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti akan berfokus untuk menganalisis buku teks SKI tersebut dengan berpedoman pada teori yang telah dipaparkan diatas . untuk gambarannya sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoritik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi, yang dapat disebut dengan penelitian bilamana menggunakan metode, yaitu *library reseach*.²⁹ Yang dimaksud dengan *library reseach* adalah penelitian yang didasarkan pada *literature* atau pustaka. yaitu kajian merujuk kepada data-data yang ada pada referensi berupa buku teks sejarah kebudayaan islam (SKI) tingkat MI sesuai dengan keputusan Peraturan Menteri Agama Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab. Yakni buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh tiga serangkai dari kelas III sampai kelas VI. Peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang akan dan sedang diteliti. Penelitian kepastakaan ini menghasilkan kesimpulan tentang kecenderungan sebuah teori digunakan dari waktu ke waktu, perkembangan sebuah paradigma, dan pendekatan ilmu pengetahuan tertentu.³⁰ Dalam hal ini, si peneliti berbicara banyak, berdialog banyak dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen tua, jurnal, catatan, dokumentasi, surat-surat, dan lain-lain.³¹

Penelitian kepastakaan mempunyai empat ciri-ciri yaitu: (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1

³⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 55.

³¹ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 8.

pengetahuan langsung dari lapangan; (2) data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*); (3) data pustaka umumnya adalah sumber sekunder; dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.³²

B. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dan lain-lain).³³ Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mengumpulkan data-data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah:

1. Data primer, berupa buku teks sejarah kebudayaan islam (SKI) tingkat MI berdasarkan keputusan menteri agama nomor 00912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab, Buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh tiga serangkai dari kelas III sampai kelas VI.
2. Data sekunder, yaitu data tambahan yang ada relevansinya dengan masalah diatas. Data diambil dari beberapa buku sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia pendidikan islam, hukum islam, hadist, tafsir, buku-buku yang berkaitan

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 4.

³³ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab (Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab)*, (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2020), h. 23.

dengan masalah gender, fikih dan feminisme serta beberapa buku dan jurnal lainnya yang terkait dengan penelitian, disamping menggunakan jurnal, internet dan media informasi lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.³⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.

Metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan dan langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diadakan penelitian kepustakaan yang memuat data primer.
2. Mengumpulkan data penunjang atau data sekunder
3. Mendeskripsikan semua data yang terkumpul dan teori yang sesuai dengan penelitian.
4. Melakukan analisis keseluruhan.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research And Development*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 239.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁵ Triangulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan sumber data dari buku ke buku, dan karya tulis lainnya seperti jurnal, skripsi, tesis, artikel ilmiah, dan sumber lainnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapat kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.³⁶

E. Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan dua teknik analisis data, pertama, teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam melakukan analisis isi ada tiga langkah yang harus dipebuhi peneliti yaitu:

1. Menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji.
2. Memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut.
3. Melakukan interpretasi internal

Sesuai dengan langkah-langkah diatas, maka analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tiga langka berikut.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: PT Alfabet, 2016) h. 342.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*.(Bandung: PT Alfabet, 2016), h. 274

1. Menetapkan tema atau kata kunci. Dalam konteks penelitian ini tema atau kata kunci berkenaan dengan informasi bias gender, baik *marginalisasi*, *subordinasi*, beban kerja ganda, tindakan kekerasan dan pencitraan atau pelebelan negative (*stereotype*) terhadap salah satu gender yang terdapat dalam buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat MI, Buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh tiga serangkai dari kelas III sampai kelas VI.
2. Memberi makna terhadap tema dan kata kunci tersebut dengan cara mempelancari dan menelusuri kandungan makna yang terdapat dalam setiap tema dan kata kunci untuk memperjelas keseluruhan pengertian, informasi yang disampaikan, baik melalui pernyataan maupun ilustrasi atau gambar yang terdapat dalam buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat MI, Buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh tiga serangkai dari kelas III sampai kelas VI.
3. Melakukan interpretasi internal, yang menguji kebasahan informasi bias gender yang berhasil diidentifikasi dengan sumber data yang sama.

Hal yang dimaksudkan, agar data-data tentang bias gender yang berhasil diperoleh peneliti dari buku-buku tidak bertentangan secara internal dengan informasi lain yang terdapat dalam sumber yang sama. Keperluan akurasi data, menganalisa tema atau kata kunci akan diadopsi melalui analisis

isi sematik yang dikekukakan oleh krippendorff .³⁷ yang terfokus pada tiga bagian.

1. Analisis penunjukan (*designation*), yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu ditunjuk atau dirujuk.
2. Analisis penafsiran (*attribution*), yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi tertentu dirujuk.
3. Analisis pernyataan (*assertion*), yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakterisasi secara khusus.

Kedua metode gender analysis dalam menganalisis data-data yang diperoleh. Oakley menyatakan bahwa analisis gender memusatkan perhatiannya kepada ketidakadilan struktural.³⁸ Analisis gender adalah proses analisis data dan informasi secara sistematis, tentang laki-laki dan perempuan, untuk mengidentifikasi kedudukan, fungsi, peran, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kerangka kerja analisis gender merupakan kerangka analisis dasar yang sifatnya masih sederhana, yakni untuk mengumpulkan data nantinya akan dideskripsikan. Analisis gender adalah kerangka kerja yang dipergunakan untuk mempertimbangkan dampak dari relasi laki-laki dan perempuan.³⁹

Penelitian berorientasi gender adalah penelitian riset aksi yang mempresentasikan realitas perempuan, mengangkat prioritas kebutuhan

³⁷ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*, Terj. Farid Wajidi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993), h. 36.

³⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 12.

³⁹ Handayani, Trisaktii Dan Sugiarti, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), h. 37.

perempuan dan mengubah situasi untuk mewujudkan kesetaraan gender. Yaitu memperjuangkan perubahan posisi perempuan. Termasuk *counter hegemoni dan counter discourse* terhadap ideology gender yang telah mengakar dalam keyakinan perempuan maupun laki-laki. Menurut Mansour fakih,⁴⁰ analisis gender strategis bukan saja berarti bagi kaum feminis untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan, melainkan juga sangat diperlukan bagi setiap usaha untuk melakukan perubahan sosial. Tidak lupa akan menguraikan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan data kuantitatif dalam rangka mempersentasekan dominasi jenis kelamin. Sehingga lebih mudah dalam kesimpulan Tentang kesenjangan (bias) gender yang ada didalam buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat MI, Buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh tiga serangkai dari kelas III sampai kelas VI.

⁴⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Trasformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h.11.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Perempuan dalam sejarah Islam

Sebelum Islam datang, perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Dalam peradaban Romawi misalnya, perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. segala hasil usaha wanita, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki.⁴¹

Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapat izin darinya.⁴² Dalam tradisi Islam, perempuan mukallaf dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan,⁴³ dan tidak ada suatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah, atau nazar mereka sebagaimana ditegaskan dalam surah:

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996, hlm. 296-297).

⁴² Agustin Hanapi, Peran Perempuan Dalam Islam, *jurnal Uin Ar-Raniry Vol. 1, No. 1, Maret 2015*, h.15

⁴³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2001), hlm. 122

Q.S. al-Ma'idah ayat 89.⁴⁴

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ
 الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّرْتُهُ^ط إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ
 كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفْرَةُ
 أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Pandangan diskriminatif terhadap perempuan dalam teks klasik bahkan teks kontemporer sekalipun mudah dijumpai yang menempatkan perempuan secara *Teo-Kosmologis* diposisikan sebagai makhluk kelas dua. Stereotipe terhadap perempuan, misalnya dalam Tafsir at-Thabari jelas sekali tergambar terkait dengan drama kosmis kejatuhan Nabi Adam dari sorga yang disebabkan oleh Hawa istrinya.

Oleh karena itu, Hawa sebagai wakil perempuan diposisikan sebagai makhluk yang kehadirannya sebagai sumber fitnah dalam

⁴⁴ Al-Quran, Al-Ma'idah: 89, Dan Terjemah, Departemen Agama RI, (Semarang: Departemen Agama, 2002)

kehidupan.⁴⁵ Salah satu isu klasik yang selalu aktual dan sering menjadi perdebatan akademik dalam studi keislaman adalah diskursus kepemimpinan perempuan di dunia publik, khususnya kepemimpinan di bidang politik. Pembicaraan tentang hak politik perempuan terutama dalam konteks kepemimpinan haruslah beranjak dari visi Islam yang kehadirannya sebagai rahmat untuk seluruh alam, termasuk manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Dari visi ini terkandung pengakuan keutuhan manusia sebagai pribadi yang bermartabat karena status kemanusiannya.

Penggambaran al-Qur'an terhadap perempuan jelas sekali menggambarkan berbagai citra positif. **Pertama**, perempuan adalah pribadi yang mempunyai kemandirian politik (*Istiqlal Al-Siyasi*) seperti profil Ratu Balqis, seperti dalam Q.S. An-Naml ayat 23.⁴⁶

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita (Yaitu ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman) yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

Kedua, perempuan adalah manusia yang mempunyai kebebasan pribadi (*Istiqlal Al-Syakhsyi*) seperti disebutkan:

⁴⁵ K.H. Husein Muhammad, "Tafsir Gender dalam Pemikiran Islam Kontemporer" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Adnan Mahmu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). h. 103-104.

⁴⁶ Al-Quran, An-Naml: 23 Dan Terjemah, Departemen Agama RI, (Semarang: Departemen Agama, 2002)

Q.S. At-Tahrim: 12.⁴⁷

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا
وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.

Ketiga, perempuan adalah pribadi yang bebas mengeluarkan pendapat di hadapan orang banyak.⁴⁸ Salah satu ayat yang seringkali dikemukakan oleh para pemikir Islam berkaitan dengan hak-hak politik kaum perempuan, tertera dalam surah:

Q.S. Al-Taubah Ayat 71:⁴⁹

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

⁴⁷ Al-Quran, At-Tahrim: 12, Dan Terjemah, Departemen Agama RI, (Semarang: Departemen Agama, 2002)

⁴⁸ Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI, *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2001), h. 41-42.

⁴⁹ Al-Quran, Al-Taubah : 71, Dan Terjemah, Departemen Agama RI, (Semarang: Departemen Agama, 2002)

Secara umum, ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antarlelaki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf*, dan mencegah yang munkar. Kata *awliya'*, dalam pengertiannya, mencakup kerja sama, bantuan, dan penguasaan, sedangkan pengertian yang dikandung oleh “menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf*”, mencakup segala segi kebaikan atau perbaikan kehidupan, termasuk memberi nasihat (kritik) kepada penguasa. Dengan demikian, setiap lelaki dan perempuan Muslimah hendaknya mampu mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mereka mampu melihat dan memberi saran (nasihat) dalam berbagai bidang kehidupan.

Kenyataan sejarah menunjukkan sekian banyak di antara kaum perempuan yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Ummu Hani, misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad SAW ketika memberi jaminan keamanan sementara kepada orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik). Bahkan istri Nabi Muhammad SAW sendiri, yakni Aisyah RA yang memimpin langsung peperangan melawan ‘Ali ibn Abi Thalib, yang ketika itu menduduki jabatan Kepala Negara. Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya khalifah, Utsman RA.⁵⁰

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 137.

Menurut K.H. Husein Muhammad,⁵¹ sejarah kenabian mencatat sejumlah besar perempuan yang ikut memainkan peran-peran ini bersama kaum laki-laki. Khadijah, Aisyah, Umm Salamah, dan para istri nabi yang lain, Fathimah (anak), Zainab (cucu), dan Sukainah (cicit), mereka sering terlibat dalam diskusi tentang tema-tema sosial dan politik, bahkan mengkritik kebijakan-kebijakan domestik maupun publik yang patriarkhis. Partisipasi perempuan juga muncul dalam sejumlah “baiat”(perjanjian, kontrak) untuk kesetiaan dan loyalitas kepada pemerintah. Sejumlah perempuan sahabat nabi seperti Nusaibah bint Ka’b, Ummu Athiyyah al Anshariyyah dan Rabi’ bint al Mu’awwadz ikut bersama laki-laki dalam perjuangan bersenjata melawan penindasan dan ketidakadilan. Umar bin Khattab juga pernah meng-angkat al-Syifa, perempuan cerdas dan terpercaya untuk jabatan manajer pasar di Madinah. Partisipasi politik perempuan sekarang ini mengalami proses degradasi dan reduksi secara besar-besaran. Ruang aktivitas perempuan dibatasi hanya pada wilayah domestik dan diposisikan secara sub-ordinat. Pembatasan ini tidak hanya terbaca dalam buku-buku pelajaran, tetapi juga muncul dalam realitas sosial. Sejarah politik Islam sejak Nabi SAW wafat dan masa khulafa al-rasyidun sampai awal abad 20, tidak banyak menampilkan tokoh perempuan untuk peran-peran publik.

⁵¹ K.H. Husein Muhammad, *Tafsir Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 106-107.

Jadi Pada zaman pra Islam dalam budaya masyarakat Arab Jahiliyyah, perempuan mendapat perlakuan yang tidak baik, dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya, tidak dihargai, tidak setara dengan laki-laki, ditindas dan dianggap tidak berguna bahkan aib keluarga. Tidak menunjukkan adanya kesetaraan gender. Setelah Islam datang, kedudukan perempuan diangkat, dihargai, dilindungi, dan disetarakan dengan kaum laki-laki. Pada periode klasik, zaman nabi, utamanya perempuan termasuk istri-istri nabi memiliki peran penting dalam kehidupan pada masa itu, dalam bidang periwayatan hadis, perang, bisnis, dll bahkan perempuan mampu menjadi pemimpin dalam perang seperti yang pernah dilakukan oleh istri Nabi Aisyah. Pada periode pertengahan, zaman dinasti-dinasti islam, perempuan juga memiliki peran penting dalam kehidupan politik bahkan mampu bersaing dalam perlombaan syair yang kala itu menjadi trend dan bergengsi walaupun pada akhirnya mengalami kemunduran.

2. Kurikulum Mata Pelajaran SKI dan Muatan Buku SKI

a. Sepintas Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terintegrasi maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill themes, concepts, and topics* baik dalam

bentuk *within singel disciplines, across several disciplines and pithin and across learners*.⁵²

Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/ bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu. peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.⁵³

Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik instegratif Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perke
Mengenai Tujuan dan fungsi Kurikulum secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang sisdiknas ini sisebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

⁵² Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. (Jakarta PT Prestasi Pustakarya, 2013) h. 28

⁵³ Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. (Jakarta PT Prestasi Pustakarya, 2013) h. 29

mencerdaskan kehidupan bangsa.Sementara tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mbangan masa depan.

Tujuan dan fungsi Kurikulum secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Dalam undang-undang sisdiknas ini sisebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.Sementara tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai tujuan Kurikulum 2013, secara khusus dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill* melalui kemampuan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- 2) Membentuk dan meningkatkan sumberdaya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif ssebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia
- 3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan adminstrasi mengajar, sebab pemerintah telah

menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran

- 4) Meningkatkan peran peserta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- 5) Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.⁵⁴

Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu :

- 1) Tujuan
- 2) Materi
- 3) strategi, pembelajaran
- 4) organisasi kurikulum dan
- 5) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.⁵⁵

b. Buku SKI Terbitan 3 Serangkai

Buku teks atau buku ajar dalam suatu pembelajaran sangatlah penting guna dijadikan refensi keilmuan yang dipelajari. Buku ajar

⁵⁴ M.Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2014), hl. 24-25

⁵⁵ Loeloek Endah Purwati & Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*.(Jakarta PT, Prestasi Pustakaraya, 2013), hl. 202.

atau buku teks ini juga menjadi sumber pembelajaran dan media pembelajaran demi membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Baik guru dan siswa sangat memerlukan buku teks agar proses belajar mengajar (PBM) berjalan dengan baik. Terdapat berbagai definisi yang menjelaskan buku teks.

Daryanto menjelaskan bahwasanya buku cetak atau sering disebut dengan istilah buku pelajaran adalah suatu penyajian materi dalam bentuk bahan cetakan secara logis dan sistematis tentang suatu cabang ilmu pengetahuan atau bidang studi tertentu.⁵⁶

Menurut Hanafi dalam Prastowo,⁵⁷ sejarah kebudayaan bisa dipahami sebagai kisah atau berita pada masa lalu yang mempunyai asal-muasal tertentu. Sebagai sebuah peristiwa yang berharga, sejarah memiliki kopnenen dasar. Komponen dasar tersebut ialah kejadian, manusia, latar belakang (konteks), dan sarat makna. Secara substansional, mata pelajaran SKI memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk, mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai an dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa.

Karakteristik Mata pelajaran SKI Pendidikan Agama Islam di Madrasah terdiri dari empat bidang studi, yaitu: al-Qur`an Hadits,

⁵⁶ Daryanto, Karim Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*. (Gava Media. Yogyakarta, 2017). h, 64

⁵⁷ Prastowo, Andi, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Disekolah/Madrasah*, (Jakarta: PT rajaGrafindo Persada, 2015),h.377-386.

Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Ali Mudhofir).⁵⁸ Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, bani Umayyah, bani Abbasiyah, Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariat dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah (Muhaimin).⁵⁹

KMA No 183 tahun 2019 Bab IV dijelaskan untuk karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang. Kompetensi inti mata pelajaran SKI.

⁵⁸ Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)h.46

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.)h.1-3

c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti (KI) kurikulum adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horisontal antar mata pelajaran. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan Kompetensi Inti dalam buku ini menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi Dasar merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran, mengingat standar kompetensi lulusan harus dicapai pada akhir jenjang.

B. Analisis Data

1. Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran SKI

Sampailah pada pembahasan kontruksi Sejarah Kebudayaan Islam (untuk selanjutnya disingkat SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah (selanjutnya disingkat MI), sebagai fakta yang bisa disodorkan untuk

didiskusikan lebih lanjut terhadap implementasi gender dalam pendidikan (Islam). Memilih SKI sebagai kajian tentu memiliki tantangan tersendiri dalam mengupas persoalan kesetaraan gender. Mengingat, sejarah secara umum ternyata mengupas dominasi peran laki-laki ketimbang perempuan. Hingga perempuan sendiri pun ketika ditanya tentang tokoh yang diidolaknya hanya menjawab tokoh laki-laki. Lantas, bagaimana dengan fakta yang termuat dalam SKI?

- a. Analisis bias gender dalam materi buku teks pelajaran SKI tingkat MI dari kelas III-VI

Tabel 4.1

Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku SKI Kelas III

No	Tokoh Laki-Laki	Tokoh Perempuan
1.	Nabi Muhammad saw	Khadijah
2.	Nabi Musa as	Amina binti Wahab
3.	Nabi Isa saw	Halimah binti Abi Du'ib as-sa'diyah
4.	Zaid bin Naufal	Zainab
5.	Waraqah bin Naufal	Ruqayyah
6.	Umayyah bin Abi Sâ'ad	Ummu Kulsum
7.	Khalid bin Sinan	Fatimah
8.	Zoroaster	Ummu Aiman / Aiman al-Baraqa
9.	Abdul Muttalib	
10.	Abdullah	

11.	Nabi ibrahmin	
12.	Nabi ismail	
13.	Haris (suami halimah)	
14.	Abu talib	
15.	Pendeta buhaira	
16.	Al-qasim	
17.	Abdullah	
18.	Zaid bin harisah	
19.	Ali bin abi thalib	
20.	Abu bakar as-sidik	
21.	Usman bin affan	
22.	Zubair bin awwam	
23.	Abu ubaidah bin jarrah	
24.	Arqam bin abil arqam	
Jumlah	24 Tokoh Laki-Laki	8 Tokoh Perempuan

Tabel 4.2

Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku SKI Kelas IV

No	Tokoh Laki-Laki	Tokoh Perempuan
1.	Nabi muhammad saw	Khadijah
2.	Waraqah bin naufal	Fatimah az-zahra binti muhammad

3.	Abu lahab	Sumayyah
4.	Walid bin mughiro	Aisyah (istri nabi muhammad)
5.	Abu talib	Ruqayyah Istri usman bin affan
6.	Umarah bin walid	Sahlah binti suhail istri abu hudzaifah bin utbah
7.	Utbah bin rabi'ah	Ummu salamah binti abu umaiyyah istri abu salamah
8.	Hamzah bin abdul muthalib	Laila binti hasma istri amir bin rabiah
9.	Umar bin khattab	
10.	Abu bakar as-sidik	
11.	Abi quhafa	
12.	Ibnu mas'ud	
13.	Abu jahal	
14.	Yasir (suami sumayyah)	
15.	Amar (anak sumayyah)	
16.	Arqam bin abil arqam	
17.	Bilal bin rabah	
18.	Zaid bin harisah	
19.	Usman bin affan	
20.	Abdurrahman bin auf	
21.	Zubair bin awwam	

22.	Abu huzautbahifah bin	
23.	Mus'ab bin umair	
24.	Abu salamah bin abdil aswad	
25.	Usman bin ma'zun	
26.	Amir bin rabi'ah	
27.	Suhail bin baida'	
28.	Abu sibrah bin abi ruhaimi al-amri	
29.	Raja najasyi	
30.	Ja'far sepupu nabi muhammad	
31.	As'ad bin zurahah	
32.	Auf bin harist bin rifa'ah bin afra	
33.	Rafi bin malik bin ajlan	
34.	Quthba bin amir bin hadidah	
35.	Uqbah bin amir	
36.	Jabir bin 'abdullah bi ri'ab	
Jumlah	36 Tokoh Laki-Laki	8 Tokoh Perempuan

Tabel 4.3

Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku SKI Kelas V

No	Tokoh Laki-Laki	Tokoh Perempuan
1.	Nabi Muhammad saw	Ummu Kahair
2.	Zubair bin Awwam	Hantamah binti Hasyim
3.	Miqdad bin Aswad al-Kindiy	
4.	Ali bin Abi Thalib	
5.	Martsad bin Abu Martsad al-Ghanawy	
6.	Mushh'ab bin Umair	
7.	Sa'ad bin Mua'adz	
8.	Abu Jahal bin Hisyam	
9.	Syaibah	
10.	Utbah	
11.	Walid bin Utbah	
12.	Ubaidah bin Jarrah	
13.	Hamzah bin Abdul Muttalib	
14.	Abu Sofyan	
15.	Salman al-Farisi	
16.	Usman bin Affan	
17.	Khalid bin Walid	
18.	Amru bin Ash	
19.	As'ad bin Zurarah	

20.	Rafi' bin malik	
21.	Auf bin harist	
22.	Qutbah bin amir	
23.	Uqbah bin amir	
24.	Jabir bin abdillah	
25.	Mush'ab bin umair	
26.	Abul haitsam bin at-taihan	
27.	Sa'ad bin ar-rabi' bin amr	
28.	Abdullah bin rawahah bin sa'labah	
29.	Al- bara bin ma'rur bin shahr	
30.	Abdullah bin arm bin haram	
31.	Ubadah bin ash-shamit bin qais	
32.	Sa'ad bin ubadah bin dulaim	
33.	Al-mudzir bin arm bin khunais	
34.	Usaid bin hudhair bin sammak	
35.	Rafi'ah bin abdul mundzir bin suahair	
36.	Anas bin malik	
37.	Zaid bin harisah	
38.	Shafwan bin umayyah	
39.	Huwaithib bin abdul izz	
40.	Makraz bin hafs	

41.	Hatib bin balta'ah	
42.	Mu'az binjabal	
43.	Hasan husain	
44.	Umar bin khattab	
45.	Abu bakar as-sidik	
Jumlah	45 Tokoh Laki-Laki	2 Tokoh Perempuan

Tabel 4.4

Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku SKI Kelas VI

No	Tokoh Laki-Laki	Tokoh Perempuan
1.	Usman bin affan	Ruqayyah
2.	Nabi muhammad saw	Ummu kulsum
3.	Abu bakar as-sidik	Fatimah binti as'ad bin hasyim bin abdu manaf
4.	Umar bin khattab	Khadijah binti khuwaiid
5.	Ali bin abi thalib	Fatimah aszahra
6.	Talhah bin ubaidillah	
7.	Zubair bin awwam	
8.	Abdurrahman bin auf	
9.	Sa'ad bin abi waqqas	
10.	Abdullah bin abi sarah	
11.	Abu sufyan bin harb	

12.	Umainr bin usman	
13.	Abdullah bin al-laisi	
14.	Abdullah at-tamimi	
15.	Sa'id ibnu as	
16.	Abdullah bin amir	
17.	Marwan bin hakam	
18.	Abu zar al-gifari	
19.	Mu'awiyah bin abu sufyan	
20.	Syibi bin rubi'at-tamimi	
21.	Amru bin as	
22.	Abu musa al-asy'ari	
23.	Sunan maulana malik ibrahim	
24.	Anan ampel	
25.	Sunan giri	
26.	Sunan bonang	
27.	Sunan kalijaga	
28.	Sunan drajat	
29.	Sunan muria	
30.	Sunan kudus	
31.	Sunan gunung jati	
Jumlah	31 tokoh laki-laki	5 tokoh perempuan

jenis kelamin terlihat tidak ada keseimbangan. Lebih jelasnya lihat di bawah ini:

Tabel 4.5

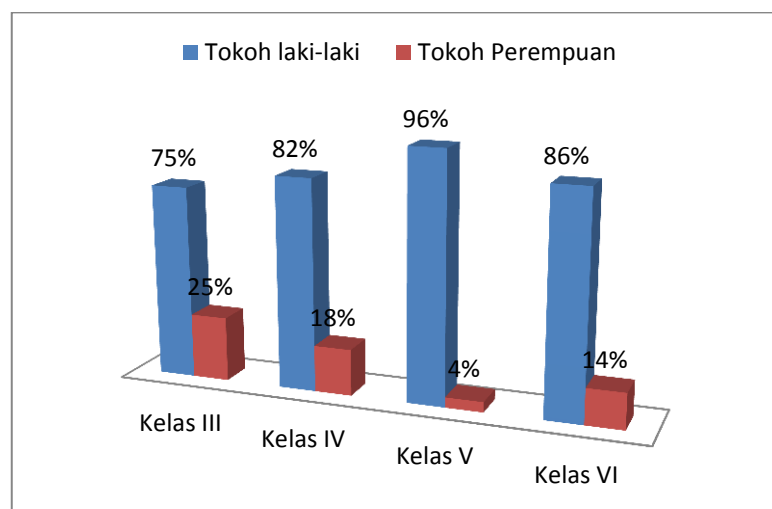
Data Tokoh Laki-Laki & Tokoh Perempuan dalam Materi
Pada Buku SKI

Kelas	Jumlah	
	Tokoh Laki-Laki	Tokoh Perempuan
Kelas III	24	8
Kelas IV	36	8
Kelas V	45	2
Kelas VI	31	5

Gambar 4.1

Data Persentase Tokoh Laki-Laki & Tokoh Perempuan dalam Materi

Pada Buku SKI



Kemudian, dalam narasi materi yang termasuk bias gender adalah:

1) Buku SKI kelas III

Buku Kelas III Pertama. Topik pelajaran kondisi sosial ekonomi masyarakat Arab pra-Islam didapati sifat dan watak bangsa Arab pada sub pembahasan sifat dan watak tidak terpuji terjadi ketidakseimbangan dalam penulisan sejarah. Misal, penjelasan sifat dan watak tidak terpuji diperdapati *violence* dialami perempuan “dengan mengubur anak perempuan hidup-hidup” dan memperistri perempuan bekas istri ayah”.

Padahal, dua item lainnya (menyembah berhala, berpesta pora dan mabuk-mabukan) hanya dijelaskan secara netral, tidak ditemukan dalam kalimat penegasan atas nama jenis kelamin. Kedua, pada topik pelajaran kerasulan Muhammad dengan sub pembahasan Nabi Muhammad SAW. berdakwah, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ada istilah *al-sabiqûn al-awwalûn* (orang-orang yang pertama kali masuk Islam) terjadi marginalisasi, yakni hanya dua orang perempuan yang disebutkan lainnya laki-laki.

2) Buku SKI kelas IV

Pertama, kasus penentangan Abu Lahab pada topik pelajaran yang kedua, yakni terjadi stereotipe negatif terhadap laki-laki yang selalu menentang dakwah Nabi Muhammad

SAW. Pada kasus tersebut Abu Lahab ditonjolkan namun tidak pernah digubris bagaimana peran Istri Abu Lahab. Padahal Q.S. alLahab secara jelas dimasukkan peran Istrinya. Kedua, ditemukan pula pada topik pelajaran ketiga dengan penggunaan kata “muslim”: “Sebagai seorang muslim, tidak ada teladan yang lebih baik kecuali Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan bermasyarakat, Nabi Muhammad SAW. memberikan contoh yang baik kepada kita semua”. Kalimat “muslim” terjebak pada penggunaan kata bahasa Arab yang menunjukkan pada laki-laki dan sebagai antonimnya adalah muslimah. Ketiga, narasi paragraf yang dibangun dalam topik pelajaran yang ketiga ini terdapat perilaku Nabi Muhammad SAW. memperlakukan perempuan urusan dapur dan pasar. Untuk lebih jelasnya lihat teks yang di bawah ini yang rentan dipahami bahwa urusan dapur dan pasar adalah urusan (kewajiban) perempuan:

Pernah suatu ketika Nabi Muhammad SAW. pulang pagi hari. Beliau tidak menemukan sesuatu pun yang bisa dimakan. Yang mentah pun tida ada karena ‘Ai’syah belum pergi ke pasar. Nabi Muhammad SAW. kemudian bertanya: belum ada sarapan, ya Humaira? Humaira adalah panggilan untuk ‘Ai’syah. ‘Ai’syah menjawab, belum ada apa-apa ya Rasulluah. Nabi Muhammad SAW. kemudian berkata, jika demikian aku puasa saja hari ini”.

3) Buku SKI kelas V

Kalkulasi data nama peran atau yang diasosiasikan pada salah satu jenis kelamin adalah sebagai berikut. Pertama, laki-laki 45 kali (96%). Kedua, perempuan 2 kali (2%) dari jumlah keseluruhan 47 kali penyebutan nama, peran atau tokoh. Sukar untuk menentukan bias gender dalam materi kelas lima ini dikarenakan ketokohan yang dimunculkan hanya laki-laki. Memang, topik pelajaran kelas lima ini didominasi peperangan-peperangan di masa Rasul. Jadi, kalkulasi data perempuan yang menempati (2%) hanya didapati ketika topik pelajaran pembahasan akhir hayat Nabi Muhammad SAW. Namun, terasa tidak adil juga karena sejarah memberikan penjelasan peran perempuan berkenaan topik pelajaran pada kelas lima sangat berpariatif.

4) Buku SKI kelas VI

Pertama, pada kelas enam ini terasa atmosfer penyebarluasan bias gender bahwa perempuan hanya 5 kali (24%) penyebutan nama perempuan dan bahkan berdasarkan penelusuran hanya sebagai nomor dua untuk penyebutan nama istri-istri sahabat Nabi (laki-laki) yang dinarasikan. Namun, secara aktif berperan hanya Aisyah, itu pun ketika perang saudara (perang Jamal) antara pihak Ali dengan Aisyah dengan misi menindak lanjuti terbunuhnya khalifah Usman.

Kedua, yang meresahkan adalah ketika pembahasan akhir dari pelajaran yakni tokoh-tokoh Islam Indonesia. Itu pun tidak termuat biografi perempuan. Padahal, banyak deretan nama perempuan Islam Indonesia yang berjuang untuk mengangkat harkat martabat bangsa Indonesia.

- b. Analisis bias gender dalam gambar buku teks pelajaran SKI tingkat MI dari kelas III-VI.

Urgensi gambar dalam buku pelajaran tingkat MI memiliki nilai plus dalam menstimulus akselerasi tercapai tujuan pembelajaran. Nilai plus yang dimaksudkan, mengingat usia anak tingkat MI dikategorikan masa anak-anak tengah yang notabene-nya skill dan penguasaan (kritik psiko-kognitif) memasuki tahap konkrit, pemahaman matematik dan lain sebagainya. Namun, dengan kondisi nyata yang didapati dalam buku pelajaran SKI MI masih diperdapati praktik bias gender. Lebih jelasnya disebutkan di bawah ini.

- 1) gambar ilustrasi dalam materi pelajaran SKI .

Tabel 4.6

Gambar Ilustrasi dalam Materi Kelas III

				L
Gambar Ilustrasi Dalam Materi Kelas III				

	Peperangan antar suku pada masa jahiliah			
	Kebiasaan bangsa arab menyembah berhala			
	Masyarakat arab sedang berkebun			
	Masyarakat arab sedang menggembala domba			
	Masyarakat arab dahulu berdagang dengan berombongan			
	Kaum yahudi menyembah patung sapi			
	Penyembahan api dan kaum majusi			
	Semasa kecil nabi muhammad saw ikut menggembala kambing			
	Pendeta buhaira menjamu khalifah abu thalib			
	Kejujuran muhammad dalam berdagang menarik banyak orang			

	Kepala suku memegang setiap pucuk surban yang di atasnya ada hajar aswad			
Jumlah				0

Tabel 4.7

Gambar Ilustrasi dalam Materi Kelas IV

	Gambar Ilustrasi Dalam Materi Kelas IV			L
	Nabi muhammad mengajar di rumah Arqam Bin Abi Arqam			
	Bilal disiksa oleh umayyah	√		
	Seorang lelaki meminta buah delima kepada rasulullah saw			
	Kaum muslimin menaik			√

	sebuah kapal laut menembus laut merah menuju habasyah			
	Ja'far sedang berbicara d hadapan raja najasyi			
	Penduduk thaif melempar nabi muhammad saw dan zaid bin haritsah dengan batu			
	Shalat wajib bagi tiap orang islam			
	Gunung uhud yang terletak d yatsrib			
	Suasana jual-beli di yatsrib			
	Orang-orang kafir mencar rasulullah sampai di mulu gua tsur			
	Jumlah			1

Tabel 4.8

Gambar Ilustrasi dalam Materi Kelas V

	Gambar Ilustrasi Dalam Materi Kelas			Lk
--	--	--	--	-----------

	IV			
	Suasana persetujuan piagam madinah yang dihadiri seluruh lapisan tokoh masyarakat			
	Suasana peperangan antara kaum muslimin dan kafir quraisy			
	Pasukan pemanah muslimin sebagian besar turun dari bukit uhud untuk mengambil harta rampasan perang			
	Pasukan kaum muslimin sedang membuat parit di sepanjang pinggir kota madinah			
	Kaum muslimin dan nabi muhammad saw berjalan menuju mekkah			√
	Nabi muhammad saw			

	membaiat 12 orang yatsrib dibukit aqabah			
	Jamaah haji datang kepada rasul untuk ditabaiat			
	Nabi dan kaum muslimin sedang gotong royong membangun masjid			
	Rasulullah sedang memimpin musyawarah kaum muslimin dirumah anas bin malik			
	Suasana di pasar jual beli dengan jujur dan damai			
	Pasukan muslimin menghadapi pasukan kerajaan gassan yang jumlahnya sangat besar			
	Kaum bani bakar menyerang bani khuza'ah			
	Khalid bin walid sedang berperang dengan gagah berani			

	Kaum muslimin menghancurkan berhala			
	Kaum kafir mempersiapkan pasukan untuk melawan kaum muslimin			
	Cuaca panas dan terik membuat kaum muslimin merasa enggan mengikuti perang tabuk			
	Nabi muhammad saw menyampaikan khotbah kepada kaum muslimin			
	Mubalig mengajarkan tuntunan islam kepada kaum muslimin			
	Nabi muhammad saw memberikan nasihat kepada kaum muslimin			
	Kaum muslimin berkumpul membicarakan wafatnya nabi muhammad saw			
	Nabi muhammad saw			

	memberikan nasi kepada kaum muslimin			
	Abu bakar menemani rasul masuk ke gua sur mendari kerajaan kafir quraisy			
	Para penduduk mekkah sedang mendengarkan khotbah abu bakar as-sidiq setelah diangkat menjadi khalifah			
	Peperangan antar kaum islam dengan orang-orang yang murtad			
	Peperangan antar umat islam melawan romawi di sungai yarmuk			
	Suasana abu bakar dan para sahabat sedang menggumpulkan lembaran-lembaran Al quran			
	Umar sedang bergulat dipasar ukaz			

	Umar bin khattab membaca al-quran di rumah fatimah			√
	Abu bakar sedang berbaring diranjang menunjuk umar untuk mengantikannya sebagai khalifah			
	Umar memimpin pasukan muslimin untuk berperang			
	Kota arab yang rapi dengan penataan kota			
	Jumlah			2

Tabel 4.9

Gambar Ilustrasi dalam Materi Kelas V

	Gambar Ilustrasi Dalam Materi Kelas V	Lk	Pr	Lk
	Pedagang saling berhubungan dalam menjalankan usahanya			
	Pada masa usman bin affan			

	kaum muslimin membentuk angkatan laut yang kuat			
	Orang-orang bizantium sering membuat kekacauan di wilayah pebatasan muslim			√
	Para pembrontak datang ke madinah dan membacakan tuntutan kepada khalifah usman bin affan			
	Usman bin affan menyedekahkan harta kekayaannya untuk menanggung sepertiga biaya perang tabuk			
	Mushaf al-quranyang terdapat di masjid istiqlal, jakarta mushaf yang disusun pada masa khalifah usman bin affan			√
	Merenovasi masjid adalah amal jariah			
	Kaum kafir quraisy yang			

	hendak membunuh nabi muhammad saw hanya menemukan ali bin ab thalib di tempat tidur			
	Perang jamal melibatkan aisyah			
	Belajar dengan sungguh sungguh adalah sikap meneladani ali bin ab thalib			
	Berani tampil di khalayak termasuk sikap pemberani			√
	Bersolawat atas nabi muhammad adalah wujud cinta kepadanya			
	Sunan maulana malik ibrahim sering membaca al-quran diatas bantal			
	Sunan ampel melarang masyarakat agar tidak berjudi			
	Pesan dakwah dapat			

	disampaikan melalui kesenian			
	Sunan bonang bermain alat musik bonang			
	Batik bercorak burung berart mengajak untuk menjaga ucapan			-
	Dakwa sunan drajat yang termahsyur adalah empat pokok			
	Sunan gunung jati berperan dalam mengusir portugis			
	Jumlah			3

Secara akumulasi grafik persentase dari data kelas III hingga kelas VI gambar ilustrasi dalam materi yang diasosiasikan kepada salah satu jenis kelamin terlihat tidak ada keseimbangan. Lebih jelasnya lihat di bawah ini:

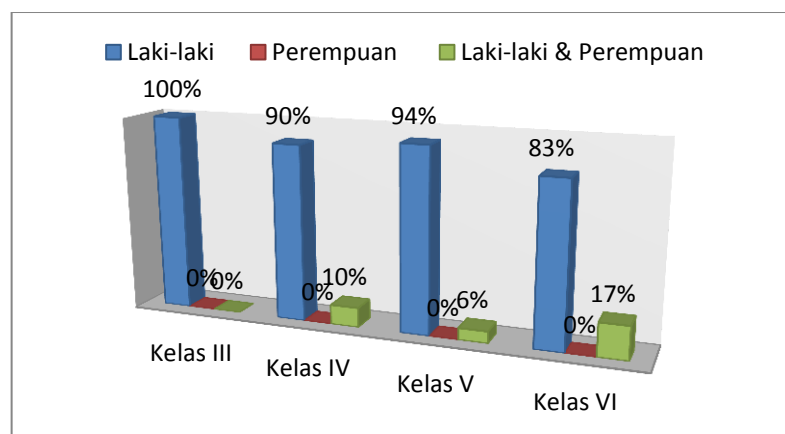
Tabel 4.10

Data Gambar Ilustrasi Dalam Materi SKI dari Kelas III Hingga
Kelas VI

Kelas	Jumlah Gambar Ilustrasi Dalam Buku		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki & Perempuan
Kelas III	11	0	0
Kelas IV	9	0	1
Kelas V	29	0	2
Kelas VI	15	0	3

Gambar 4.2

Grafik Data Persentase Gambar Ilustrasi dalam Materi SKI MI



Grafik di atas ada tiga kolom pertama warna biru untuk laki-laki, warna merah untuk perempuan, dan warna hijau untuk laki-laki dan perempuan. Setiap kelas ternyata tidak ditemukan mengilustrasikan untuk gambar dikhususnya untuk perempuan. Perempuan hanya didapati ketika bergabung dengan laki-laki.

Sedangkan gambar laki-laki didapati menempati di atas 70% hingga 100%.

2) Gambar Cerita Bermakna (*Qissah Mu'Assirah*)

Tabel 4.11

Gambar Cerita Bermakna (*Qissah Mu'Assirah*) kelas III

No	Gambar Cerita Bermakna (<i>Qissah Mu'Assirah</i>) Kelas III	Laki-Laki	Perempuan
1.	Hari jumat biasanya murid-murid mengadakan pasar dadakan disekolah. Ada yang berjualan makanan, ada yang berjualan alat tulis, dan ada yang berjualan hasil karya mereka. Murid-murid belajar berdagang seperti yang dilakukan oleh nabi muhammad saw. Hasil jual beli dimasukan kedalam kas sekolah. Murid-murid senang karena telah belajar kebiasaan nabi muhammad saw		√
2.	Pada bulan puasa siswa kelas III mengadakan pesantren kilat selama sehari semlam. Bebrapa siswa takut jika harus tidur disekolah mereka	√	

	<p>tidak mau mengikutinya. Pak guru kemudian menceritakan kisah pahlawan islam. Mereka adalah orang-orang pemberani. Akhirnya semua siswa berani tidur disekolah mereka mengikuti pesantren kilat dengan senang hati.</p>		
3.	<p>Siswa kelas III mengerjakan shalat zuhur. Ahmad dan ilham mengerjakan sholat dengan khusuk. Ada tiga anak yang mengerjakan sholat sambil bercanda. Pak guru menasehati tiga anak tersebut agar sholat dengan khusuk dan tidak bercanda. Akhirnya, mereka mengerjakan sholat dengan khusuk dan tertib.</p>	√	
4.	<p>Amin disuruh pak harun untukmengantar bungkusan kepada pak budi. Si jahil ingin mengetahui isinya. Amin menolak karena menganggap bungkusan itu amanah. Jahil marah keduanya</p>	√	

	<p>bertengkar. Pak budi kebetulan datang. Pak budi menasehati bahwa amanah harus dijaga dengan baik. Jahilpun meminta maaf kepada amin.</p>		
5.	<p>Amin pergi kewarung membeli bola plastik. Amin melewati sekelompok anak yang sedang bermain sepak bola. Seorang anak menendang bola terlalu keras hingga pecah. Mereka bertengkar. Amin memberikan bolanya untuk digunakan bermain sepak bola bersama-sama.</p>	√	
6.	<p>Dodo suka berpinda-pindah tempat duduk di kelas. Semua siswa kelas III takut kepadanya. Dodo menjadi sombong dan merasa tidak ada yang berani melawan dirinya. Sepulang sekolah dodo jatuh dari sepeda. Kakinya sakit sehingga tidak bisa berjalan. Teman-temannya mengantarkanya</p>	√	

	kerumah. Dodo sadr bahwa dirinya tidak sekuat dugaanya. Ia tidak sombong lagi		
7.	Pak guru membaca ayat al-quran tentang kewajiban sopan santun bagi anak kepada orangtua. Amin dan ilham melaksanakan isi pelajaran tersebut kepada bapak dan ibunya.	√	
8.	Saat istirahat, ada sekelompok siswa sedang belajar menggambar peta jazirah arab. Setelah istirahat usai, pak guru datang memberi tugas menggambar peta jazirah arab kepada pra siswa. Ada siswa yang bermain sendiri. Pak guru mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan para sisiwa. Akhirnya siswa yang sudah belajar tadi bisa menyelesaikan tugas dari pak guru	√	
Jumlah		7	1

Tabel 2.12

Gambar Cerita Bermakna (*Qissah Mu'Assirah*) kelas IV

NO	Gambar Cerita Bermakna (<i>Qissah Mu'Assirah</i>) kelas IV	Laki-laki	Peempuan
1.	Saleh dan damar sedang be rmain bersama. Saleh merebut mainan damar dengan paksa sehingga mereka bertengkar.azka yang sedang melihat saleh dan damar sedang bertengkar, melerai keduanya. Akhirnya saleh meminta maad kepada damar karena telah merebut mainannya	√	
2.	Pada bulan suci ramadhan biasanya sekolah menganjarkan zakat kepada murid-murid. Memberikan zakat yang dibawanya kepada guru. Hasil zakat anak-anak berupa beras, akan dibagikan kepada warga yang membutuhkan disekitar sekolah. Murid-murid senang, karena sudah belajar zakat atau berbagi kepada sesama yang membutuhkan. Dengan demikian, muris-murid telahmencontoh pribadi nabi	√	

	muhammad saw. Yang peduli terhadap sesama.		
3.	Zilal menangkap seekor ayam dan mengurungnya. Ia memperlakukan ayam dengan seenaknya. Saleh yang melihat zilal pun menasehati bahwa perbuatannya itu berdosa. Lalu zilal melepaskan ayam tersebut dan berjanji tidak melakukannya lagi	√	
4.	Setelah dicaci oleh aliah. Salehah hanya diam memperhatikan aliah yang sedang mencacinya. Aliah pergi setelah mencaci salehah. Salehah hanya diam. Karena ia tau sebaik baik jawaban bagi orang yang tidak tau adalah diam. Sesamaainya dirumah, salehah melaksanakan sholat, setelah sholat salehah berdoa kepada Allah swt. Untuk memberikan petunjuk kepada aliah. Keesokan harinya aliah meminta maaf atas	√	

	perkataannya yang kasar dan sudah memcaci saehah akhirnya mereka bermain bersama lagi.		
5.	Saleh setiap hari suka bermain sepak bola. Sehingga wakru sholat tiba ia tidak menghiraukannya. Saat disekolah ibu guru menerangkan tentang perintah sholat yang diterimah nabi muhammad saw pada peristiwa isra' mi'raj. Saleh bertanya tentang hukum shalat bagi anak kelas IV. bu guru menerangkan sebagai seorang islam anak kelas IV juga mengerjakan sholat. Saleh sekrang jadi anak yang rajin sholat teat waktu dan jamaah sholat di masjid.	√	
6.	Saleh bermain dakon dengan aisyah. Saat kalah dlaam permainan dakon, saleh selalu tidak terima dan memarahi aisyah. Aisyah ditinggal sendiri memberekan mainan dakon. Ibu guru menjelaskan bahwa	√	

	memusuhi teman itu perbuatan yang tercela. Saleh sadar bahwa dia salah dalam bersikap kepada aisyah. Akhirnya ia meminta maaf kepada aisyah		
7.	Saleh dan zaki belajar dengan tekun dan giat di kelas. Sedangkan jahal dan bahlul selalu tidur. saat diminta mengerjakan soal di papan tulis, jahal tidak bisamenjawab. Saat pelajaran SKI pak guru menjelaskan tentang hijrahnya nabi muhammad saw ke yatsrib. Pak guru juga menjelaskan arti hijrah yaiu pidah dari hal yang buruk ke hal yang baik. Setelah mendengarkan penjelasan pak guru jahal dan bahlul sadar mereka tidak tidur dikelas lagi	√	
Jumlah		7	0

Tabel 4.13

Gambar Cerita Bermakna (*Qissah Mu'Assirah*) kelas V

No	Gambar Cerita Bermakna (<i>Qissah Mu'Assirah</i>) kelas V	Laki-laki	Perempuan
1.	Ahmad berlatih bagaimana acara mempertahankan diri dan bela diri dengan tekun dan semangat. Teman-teman lainnya justru hanya bermain-main dan bercanda tidak mau berlatih ilmu bela diri dengan baik dan benar. Suatu hari ada sekelompok orang yang akan menganggu para murid TPA ketika berangkat ke masjid. Akhirnya berkat berlatih yang serius dan sungguh-sungguh, ahmad sanggup mengusir penganggu.	√	
2.	Fatimah adalah seorang anak yang gemar membantu orang tua dengan tekun dan semangat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Anak-anak yang lainnya justru hanya bermain-main danmengejek kepada anak tadi dengan cacian dan hinaan. Pak ustad datang menegur agar		√

	<p>jagan suka mengejek orang lain dan mencaci maki dengan kata-kata yang kotor hal tersebut sangat dilarang agama. Akhirnya teman teman fatimah meminta maaf kemudian mereka membantu fatimah dengan senang hati</p>		
3.	<p>Jahil marah kepada amir karena tidak mau memberikan contekan ketika ulangan. Buku jahil jatuh dijalan karena jahil mengendarai sepedanya terlalu kencang amir menemukan buku itu. Keesokan harinya jahil kebingungan karena bukunya hilang. Amir mengembalikan buku itu. Jahil lalu meminta maaf kepada amir</p>	√	
4.	<p>Ahmad mengerjakan PR dari guru. PR itu sangat sulit sehingga ahmad merasa bingung. Ahmad pergi kerumah hasan mereka mengerjakan soal tersebut sama sama. Kesokan harinya disekolah</p>	√	

	PR mereka mendapatkan nilai yang bagus		
5.	Ahmad mengajak hasan bermain sepeda. Hasan kemudian meminta izin ibunya. Ibunya mengizinkan hasan bermain tapi harus pergi dulu ke toko untuk membeli teh. Hasan anak yang saleh ia segera pergi ke toko dan meminta ahmad menunggunya sebentar. Ibu merasa senang dan berterimakasih kepada hasan serta berpesan agar tidak pulang terlalu sore.	√	
6.	Siswa kelas V belajar membaca Al-Quran setelah pulang sekolah. Jahil tidak mau mengikuti les itu ia lebih senang pulang dan bermain PS. Bulan berikutnya ada lomba tilawah antar siswa SD di kabupaten. Semua siswa mengikutinya. Jahil tidak bisa mengikutinya ia malu dan menyesal tidak mengikuti les baca al-quran	√	

	hanya dia belum bisa baca al-quran di kelas V		
Jumlah		5	1

Tabel 4.14

Gambar Cerita Bermakna (*Qissah Mu'Assirah*) kelas VI

No	Gambar Cerita Bermakna (<i>Qissah Mu'Assirah</i>) Kelas VI	Laki-Laki	Perempuan
1.	Pak jamal adalah guru yang baik hati ia mengajar murid-muridnya dengan lemah lembut. Jikaada yang kurang jelas murid bertanya pak jamal lalu menjelaskan dengan lemah lembut. Suatu hari pak jamal sakt. Murid kelas VI menjenguk pak jamal.	√	
2.	Basyir menonton acara tv favoritnya hingga larut malam.	√	

	<p>Akhinya basyir tertidur didepan tv ayah membangunkannya untuk sholat tapi basyir masih mengantuk. Basyir berangkat kesekolah terburu-buru karena sudah kesiangan bangun tidurnya. Basyir malu karena ia terlambat masuk sekolah ia tidak mau terlambat masuk sekolah lagi. Sekarang basyir tidak pernah menonton tv sampai larut malam</p>		
3.	<p>Ibu menyuruh hasan memberikan uang kepada adiknya zahrah untuk membeli buku. Ditengah jalan hasanbertemu dengan penjual somay ia sangat ingin membelinya hasan teringat nasihat pak guru bahwa muslim harus memiliki sifat amanah. Hasan kemudian menemui zahrah danmemberikan uang titpan ibu.</p>	√	
4.	<p>Pada suatu hari ahmad, zaenudin dan arief diminta mewakili lomba</p>	√	

	<p>cerdas cermat antar sekolah oleh gurunya . ahmad merasa takut ia takut jika tidak menang dan mengecewakan sekolah. Arief dan zaenudin memberikan semangat. Ahmad menjadi semangat mereka bertida belajar dengan sungguh-sungguh untuk menghadapi lomba tersebut. Akhirnya, ahmad, zaenudin dan arief memenangkan lomaba cerdas cermat antar sekolah</p>		
5.	<p>Muflih adalah seorang siswa kelas VI yang rajin belajar. Alhamdulillah tahun ini muflih ujiannasional dengan nilai yang memuaskan. Muflih sedih karena biaya untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi tidak terjangkau oleh orang tuanya akhirnya muflih menceritakan keadaannya kepada kyai di masjid. Kyai mengumpulkn jamaah masjid ia bermusyawarah dengan</p>	√	

	<p>para jamaah terkait ada siswa yang semangat belajar tetapi kekurangan biaya akhirnya mereka mengumpulkan dana untuk membantu. Berkat infak yang disalurkan oleh jamaah. Muflih dapat melanjutkan sekolahnya selain pandai dan juga rajin, ia juga rajin sholat jamaah di masjid dan mengikuti kajian rohani.</p>		
6.	<p>Abdul bersahabat dengan badrun ia rajin mengerjakan tugas danpr dari guru tugas itu ia kerjakan dirumah jika mendapati kesusahan ia menanyakan kepada orang tuanya. Pagi ini badrun bekum mengerjakan PR individu ia kebingungan karena sebentar lagi pelajaran segera dimulai. Abdul merasa kasihan kepada badrun akhirnya abdul meminjami hasil prnya kepada badrun. Pak guru mengetahuinya kemudian pak guru</p>	√	

	menasehati mereka bahwa tolong menolong dalam menyontek itu dilarang karena dapat merugikan orang lain		
7.	Zafran adalah anak yang rajin dan pandai ia sangat semangat untuk mencari ilmu. Ketika disekolah zafran selalu menanyakan materi pelajaran yang belum ia pahami. Sesampainya dirumah zafran tidak lupa membantu orang tua. Ia juga rajin membaca ketika mendapati sesuatu yang belum ia ketahui ia meminta penjelasan dari ayah dan ibunya. saat bermain bersama teman-temannya ia menyempatkan diskusi di sela-sela waktu luang misalnya ketika istirahat setelah bermain bola, zafran suka membicarakan kepandaian para pemain bola terkenal bagaimana cara merka berlatih dan lainnya. Zafran bercita-cita mengharumkan	√	

	nama bangsa indonesia dengan ilmu yang ia punya pada suatu hari zafran ditunjuk untuk mewakili indonesia mengikuti kompetisi akademik antar negara se-asia zafran menang dalam kompetisi tersebut.		
Jumlah		7	0

Tabel 4.15

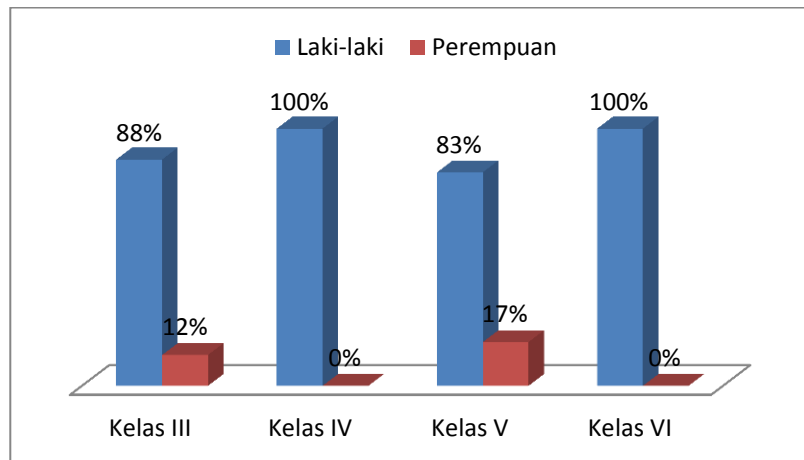
Data gambar Cerita Bermakna (*Qissah Mu'Assirah*) dari kelas III-VI

SKI MI

Kelas	Jumlah Ilustrasi Dalam Rubrik Bergambar	
	Laki-Laki	Perempuan
Kelas III	7	1
Kelas IV	7	0
Kelas V	5	1
Kelas VI	7	0

Gambar 4.3

Grafik Data Persentase Cerita Bermakna (*Qissah Mu'Assirah*) SKI MI



- Grafik persentasi mulai dari kelas tiga hingga kelas enam kurang menempatkan perempuan dalam mengilustrasikan gambar. dalam mengilustrasikan selalu dominasi laki-laki. Alasan yang paling tepat adalah dalam rubrik yang bergambar tersebut hanya dinarasikan untuk peran laki-laki. Sedangkan perempuan tidak pernah digubris perannya sama sekali. Kecuali hanya dua kali, seorang ibu dan seorang anak perempuan. Makanya, dalam mengilustrasikan gambar hanya mengikuti narasi yang ada. Sering kali, dalam topik pelajaran tidak diperdapat wajah perempuan.
- c. Analisis bias gender dalam rubrik buku teks pelajaran SKI tingkat MI dari kelas III-VI

Rubrik pelajaran sesuai dengan macam klasifikasiya yaitu, *Qissah Mu'Assirah* dan *qira'ah râsyidah*. Untuk klasifikasi *qira'ah râsyidah* didapati khusus di kelas III. Pada pembahasan *Qissah Mu'Assirah* masih banyak didapati bias gender dalam menjabarkan materi sebagai bentuk pengayaan. Baik yang terjebak dalam struktur

pemakaian istilah bahasa⁶⁰ maupun narasi yang hanya berorientasi pada laki-laki. Sebagai penyegaran untuk mengingat dalam pembahasan sebelumnya, didapati kata “muslim”, “siswa”, “suami menyuruh istri untuk menyiapkan makan”. Dan dalam memuat topik pelajaran tentang khalifah yang diasosiasikan jiwa kepemimpinan. Pembahasan tersebut rentan memiliki bias yang hampir dipahami khalifah dalam tataran normatif hanya untuk laki-laki bukan sebagai penggunaan struktur bahasa saja. Klaim kepemimpinan ketika tidak diulas secara komprehensif maka direkomendasikan untuk masa kini hanya pemimpin untuk laki-laki. Di sinilah urgensi nalar kritis yang seimbang melihat fenomena teks seperti penjelasan Nasruddin Umar.⁶¹ Dalam *Qissah Mu‘Assirah* yang diperankan hanya laki-laki (Pak Guru, Ahmad, Hasan, Abu, Huma, Dodo, Amin, Pak Budi, Pak Harun, Jahil, Ilham, seorang pengemis, Amir, Ustaz Fadil). Sedangkan perempuan hanya dua kali dalam penyebutan mulai dari kelas tiga hingga kelas lima yaitu Ibu dan Zahra. Makanya, timbul dalam pikiran peneliti “jangan-jangan penulis buku SKI MI ini sudah tahu bahwa guru yang mengajar di SKI di Indonesia adalah perempuan? Sehingga tidak dibutuhkan lagi peran Ibu guru dalam rubrik. Atau “jangan-jangan penulis buku tahu betul hanya siswa

⁶⁰ Siti Ruhaini Dzuhaytin, *et al.*, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 2002), h. 90-102.

⁶¹ Nasruddin Umar mengatakan, bahwa kata khalifah dalam kamus *Lisân al-‘Arab* hanya diperuntukkan untuk laki-laki (*al-khalîfatu la yakûnu illa al-zdukur*). *Ibid.*, h. 97.

laki-laki yang ada. Makanya, narasi diorientasikan untuk *'itibar* bagi laki-laki. Kemudian beranjak ke *qirâ'ah mu'assirah* dengan bahasa sederhana "biografi mini." Seperti diulas pada pembahasan sebelumnya merekomendasikan hanya satu kali diperdapat cerita teladan yang mengangkat tentang perempuan yakni Maimunah binti al-Haris. Nama aslinya adalah Barraah binti al-Haris. Ia juga termasuk istri Nabi yang beliau nikahi pasca umat Islam terbebas dari keterikatan perjanjian Hudaibiyah yang melarang untuk melaksanakan haji di Makkah, selebihnya hanya biografi laki-laki. Tentu sangat menarik, jika membuka lembaran-lembaran sejarah akan peran perempuan sejarah Islam, berbagai anggapan berkeliraran bahwa perempuan masa Islam (masa Nabi dan masa sahabat) ditempatkan dalam rumah dan tidak bersentuhan dengan urusan publik. Ternyata, anggapan itu salah. Masa Nabi tentu tidak terelakkan dengan dinamika yang bergejolak dalam masyarakat Arab yang dikenal dengan perang. Perang, ternyata bukan hanya laki-laki saja yang berpartisipasi. Melanjutkan tesis yang dikemukakan Asghar Ali Engineer,⁶² sederatan nama menghiasi buku *târîkh* (sejarah) Islam yang tidak ternapikan partisipasi perempuan di kala itu. Misalnya, perang Uhud ikut serta di dalamnya istri Nabi. Satu orang menggambarkan bahwa ia melihat 'A'isyah dan istri Nabi yang lain membawa air untuk laki-laki di medan perang. Perempuan lain yang

⁶² Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno, cet. 2 (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 265-279.

berada di kubu Islam disebutkan membawa pejuang yang terluka serta memindahkan yang mati dan terluka dari medan perang. Perempuan lain, misalnya Ummu Salim didapati membawa pisau. Ketika Nabi menanyakan mengapa ia membawa pisau tersebut, ia menjawab agar dapat merobek perut musuh, Nabi tersenyum kepadanya dan Rabi' binti Mu'adz. Rabi' binti Mu'adz membawa para syuhada dan yang terluka dari medan perang Uhud ke Madinah. Ummu Raqidah, memiliki pavilion untuk orang-orang yang terluka dimana ia mencuci dan membalut luka mereka dan Ummu Athiyah perempuan yang memasak untuk para prajurit di tujuh pertempuran. Kemudian Asghar mengetengahkan kitab Fath Khaibar karya Abû Dâwûd, diperdapat narasi yang diriwayatkan Abû Nu'aim bercerita bahwa perang Khaibar setengah lusin perempuan Madinah ikut tentara Islam. Nabi tidak mengetahui hal tersebut, dan ketika ia diberitahu, ia marah dan berkata: "mengapa mereka ikut? Perempuan ini menimpali bahwa mereka membawa obat-obatan, dan mereka akan merawat, dan membalut tentara yang luka, mencabut panah dari tubuh tentara, mengatur makanan mereka. Mendengar ini, Nabi mengizinkan mereka untuk menemani tentara. Ketika Khaibar ditaklukkan ia juga membagi harta rampasan kepada para perempuan ini. Perang Khandak, Syafi'ah (bibi Nabi) hadir dalam perang. Di sana banyak perempuan dan anak-anak dikepung oleh Bani Quraidzah berketepatan tidak ada tentara yang melindungi mereka.

Kemudian Syafi‘ah meminta Hassan bin Tsabit untuk membunuh tentara bani Quraidzah namun, Hassan ragu-ragu. Lalu Syafi‘ah keluar dari benteng dan mengambil sebuah galah dari tenda dan membunuh tentara kafir tersebut. Ummu Ammarah, perempuan yang tetap dalam peperang Uhud, ketika banyak sahabat laki-laki melarikan diri, ia melindungi Nabi dengan sebuah pedang. Pada hari itu, ia banyak menderita luka-luka di rangan dan di pundak. Ia juga hadir dalam perang melawan Nabi palsu “*Musailamah*” selama kekuasaan khalifah pertama, Abu Bakar. Ia terluka cukup serius dalam perang ini dan menderita dua belas luka. Kemudian, masa penaklukan Syria, sederatan nama secara khusus oleh Balâdzurî dalam kitabnya *Futuh al-Buldan*, Ummu Hakim, Ummu Ammarah, Khaula, Lubna, dan Afira. Ummu Hakim diceritakan bahwa ia membunuh tujuh tentara Romawi sendirian dengan galah dari tendanya di dekat sebuah jembatan yang sekarang dikenal dengan jembatan Ummu Hakim dekat Damaskus. Perang Shiffin masa khalifah ‘Ali bin Abi Thalib seperti Zarqa’ dan Ummu Khair, berpartisipasi dalam perang. Bukan hanya itu, mereka memberikan inspirasi kepada para tentara dengan pidato mereka yang berapi-api. M. Quraish Shihab⁶³ dalam salah satu makalahnya, menyebutkan peran partisipatif perempuan masa awal Islam dengan merujuk pada

⁶³ M. Quraish Shihab, “Konsep Wanita menurut Qur’an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam,” dalam Leis M. Marcoes-Natsir dan Johan Meuleman (ed.), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian tekstual dan Kontekstual: Kumpulan Makalah Seminar* (Jakarta: INIS, 1993), h. 10.

ahli hadis Imam Bukhârî, ditemukan secara khusus membukukan bab dalam kitab Shahîh-nya tentang kegiatan kaum perempuan seperti “bab keterlibatan perempuan dalam Jihad, bab peperangan perempuan di lautan, atau bab keterlibatan perempuan merawat korban”. Masih pejelasan Shihab, deretan nama perempuan dikenal dengan profesinya misalnya, perias pengantin (Ummu Salim binti Malhan), bidang perdagangan selain Khadijah binti Khuwailid ada Qailah Ummu Nabi Anmar yang datang kepada Nabi meminta petunjuk-petunjuk bidang jual beli. Raitah, istri Abdullah bin Ma‘ud sangat aktif bekerja karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. AsySyifâ’, seorang perempuan yang pandai menulis ditugaskan oleh khalifah ‘Umar bin Khatthâb sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah. Urusan sosial politik terkenal Ummu Hani’ ketika memberi jaminan keamanan sementara kepada orang musyrik. Khusus untuk pembahasan tokoh-tokoh Islam di Indonesia, satu pun tidak didapati pembahasan tokoh perempuan. Padahal seperti dijelaskan pada bab II banyak deretan nama perempuan sesuai dengan bidang masing-masing baik bergerak secara individu maupun bergerak secara lembaga atau organisasi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisa deskripsi penelitian ini dengan mempertanyakan eksistensi bias gender yang termuat dalam buku pelajaran SKI MI maka dapat diketahui bahwa :

Pertama, bias dalam materi pelajaran SKI MI mulai dari kelas III hingga kelas VI sebagaimana telah diuraikan menggambarkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam sejarah bisa dikatakan belum berbasis gender masih didominasi peran laki-laki dalam pembahasan sejarah Informasi ini didukung data persentasi ketokohan dari kelas III hingga kelas VI Yakni laki-laki dan peran yang diasosiasikan pada mereka sebagai berikut (kelas III sebesar 75%, kelas IV sebesar 82%, kelas V sebesar 96% dan kelas VI sebesar 86%) dengan rata-rata alkilasi sebesar 85%. Sedangkan ketokohan dan peran yang diasosiasikan pada perempuan (kelas III 25%, kelas IV 18%, kelas V 4%, dan kelas VI 14%) dengan rata-rata akumulasi sebesar 15% Kemudian, penjelasan materi yang dipaparkan terungkap tindakan *streetipe* (pelabelan negatif tertuju pada pihak laki laki dengan semisal penentang dakwah Rasulullah yakni Abu Lahab, mengubur anak perempuan dan memperistri perempuan bekas istri ayah.

Kedua, bias gender dalam gambar yang terdapat dalam buku pelajaran SKI MI dan kelas III hingga kelas VI dibagi menjadi dua macan (1) Gambar ilustrasi materi pelajaran Kelas III hingga kelas VI dalam mengilustrasikan gambar diperdapat dominasi wajah laki laki dari pada perempuan. Dengan persentasi data laki-laki (kelas III 100%, kelas IV 90%, Kelas V 94 % dan kelas VI 83%) dengan rata-rata akumulasi sebesar 92% Sedangkan

perempuan (kelas III 0%, kelas IV 10%, kelas V 6%, dan kelas VI 17%) dengan rata-rata akumulasi 8%. (2) gambar *qissah muassirah* (centa bermakna) diperdapat praktik *marginalisasi* terhadap perempuan dalam mengilustrasikan gambar ini terlihat praktik domuasi yang diperankan laki-laki. Tentu juga, laki-laki pada satu sisi mendapatkan pelabelan positif nar di sisi lain terjebak pada pelabelan negatif Sebagai data pendukung persentasi akumulasi gambar dalam *qissal mu'ashirah* ini sebagai berikut: untuk laki-laki (kelas III 88%, kelas IV 100%, kelas V 83%, kelas VI, 100%) untuk laki laki. Untuk perempuan kelas III 12%, kelas IV 0%, kelas V 17%, kelas VI 0%. Dengan rata-rata akumulasi, laki-laki sebesar 93% dan perempuan sebesar 7%.

Ketiga, bias gender dalam rubrik yang terdapat dalam buku pelajaran SKI MI. Jenis rubrik dalam buku pelajaran yakni akhlak mahmudah akhlak terpuji). karakter bangsa, quam sirah cerita bermakna dan *qira'ah rasyidah* (cerita bermakna) Penelusuran peran laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam rubrik didominasi laki laki ini diperdapat dengan penggunaan bahasa yang *memarginalkan* perempuan yakni kata uslim, siswa, pak guru, pak Amin Ustazd Fadil dan deretan nama siswa (laki-laki) yang diperdapat dalam qissah mu assirah (Ahmad, Hasan. Abu, Huma. Ahmad, Dodo, Amin Jahil, Tham Amit) sedangkan perempuan hanya dua kali saja (Ibu dan Zahra). Kemudian *qira'ah rasyidah* (cerita teladan) Dari 18 kali cerita teladan yang dimuat dari kelas IV hingga kelas VI hanya sah

kali yang mengangkat tentang cerita teladatu dari perempuan yakni Maimunah binti al Hans selain itu hanya laki-laki.

Dimana data diatas menunjukkan adanya bias gender yang artinya tidak memenuhi syarat dalam pedoman panduan penggunaan buku ajar yang disusun pada Peraturan Menteri Agama No 02 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI) pendidikan agama islam (PAI) dan bahasa arab, sebagaimana telah diubah melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2003 tentang kurikulum madrasah 2013 yang berpedoman pada penyusunan dengan mempertimbangkan komite sekolah yakni kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender.

Pemahamannya adalah sejarah relasi manusia saat itu akan terbuka lebar dengan tinjauan kritis terhadap ideologi, doktrin, serta kultur yang melekat pada manusia saat itu. Tepat kiranya, persoalan laki-laki dan perempuan bisa dipetakan dengan dua teori yaitu teori *nature* dan teori *nurture*.⁶⁴ Pertama, teori *nature* (alami), yang diasosiasikan segala pembawaan manusia, baik laki-laki misalnya, punya penis dan zakun. Sedangkan perempuan misalnya, memiliki payudara, hamil, haid. Teori kedua, *nurture* (adaptasi), yaitu teori yang menekankan sifat yang dilekatkan kepada seseorang orang, bisa terjadi kepada laki-laki dan perempuan. Penggunaannya bisa ditimbalbalikkan, misalnya cerdas dan

⁶⁴ Nila Sastrawati, M.Si, *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme*, (Makassar: Alauddin Press, 2018), H. 37-38

hebat. Konotasi ini tentu melibatkan semua elemen masyarakat tertentu yang terus menerus diwariskan.

Kedua teori di atas, menyelesaikan konflik yang selama ini dugaan banyak orang terhadap bias jenis kelamin. Karena, jenis kelamin bukanlah menjadi persoalan prinsipil dalam menjalankan relasi gender. Melainkan menekankan pada kontribusi kualitas dan kuantitas jenis kelamin tersebut. Kehadiran gender inilah menghantarkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi mengembangkan kreativitas, kecerdasan, serta pengabdianya kepada Tuhan. Bergandengan tangan demi terselenggaranya keharmonisan yang sejati. Dalam pengertiannya menghilangkan diskriminasi, subordinasi, *stereotipe* yang dirasakan laki-laki maupun perempuan. Di sinilah urgensi sosialisasi gender mulai usia dini manusia. Yang lebih urgen adalah baik perempuan dan laki-laki tidak dibatasi dengan tembok-tembok ketabuan dalam mengembangkan kualitasnya sebagai manusia.

penjelasan di atas memberikan peluang besar terhadap pendidikan Islam untuk mengakomodir sosialisasi dan penguatan gender. Mengingat eksistensi pendidikan Islam baik secara filosofis maupun institusi memegang peran penting atau wadah mempercepat sosialisasi gender tersebut. Tetapi, berdasarkan studi awal terhadap buku teks di madrasah, ditemukan adanya persoalan bias gender. Ketidaksetaraan lelaki dan perempuan masih tercermin dalam buku-buku teks pembelajaran

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisa deskripsi penelitian ini dengan mempertanyakan eksistensi bias gender yang termuat dalam buku pelajaran SKI MI maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bias gender dalam Materi pelajaran SKI MI mulai dari kelas III hingga kelas VI sebagaimana telah diuraikan digambarkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam sejarah bisa dikatakan belum berbasis gender masih didominasi peran laki-laki dalam pembahasan sejarah Informasi ini didukung data persentasi ketokohan dari kelas III hingga kelas VI Yakni laki-laki dan peran yang diasosiasikan pada mereka sebagai berikut (kelas III sebesar 75%, kelas IV sebesar 82%, kelas V sebesar 96% dan kelas VI sebesar 86%) dengan rata-rata akumulasi sebesar 85%. Sedangkan ketokohan dan peran yang diasosiasikan pada perempuan (kelas III 25%, kelas IV 18%, kelas V 4%, dan kelas VI 14%) dengan rata-rata akumulasi sebesar 15%
2. Bias gender dalam gambar yang terdapat dalam buku pelajaran SKI MI dan kelas III hingga kelas VI dibagi menjadi dua macan (1) Gambar ilustrasi materi pelajaran Kelas III hingga kelas VI dalam mengilustrasikan gambar diperdapat dominasi wajah laki laki dari pada perempuan. Dengan persentasi data laki-laki (kelas III 100%, kelas IV 90%, Kelas V 94 % dan kelas VI 83%) dengan rata-rata akumulasi sebesar 92% Sedangkan perempuan (kelas III 0%, kelas IV 10%, kelas V

3. 6%, dan kelas VI 17%) dengan rata-rata akumulasi 8%. (2) gambar *qissah muassirah* (centa bermakna) diperdapat praktik *marginalisasi* terhadap perempuan dalam mengilustrasikan gambar ini terlihat praktik domiasi yang diperankan laki-laki. Tentu juga, laki-laki pada satu sisi mendapatkan pelabelan positif di sisi lain terjebak pada pelabelan negatif. Sebagai data pendukung persentasi akumulasi gambar dalam *qissal mu'ashirah* ini sebagai berikut: untuk laki-laki (kelas III 88%, kelas IV 100%, kelas V 83%, kelas VI, 100%) untuk laki laki. Untuk perempuan kelas III 12%, kelas IV 0%, kelas V 17%, kelas VI 0%. Dengan rata-rata akumulasi, laki-laki sebesar 93% dan perempuan sebesar 7%.
4. Bias gender dalam rubrik yang terdapat dalam buku pelajaran SKI MI. Penelusuran peran laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam rubrik didominasi laki laki ini diperdapat dengan penggunaan bahasa yang *memarginalkan* perempuan yakni kata uslim, siswa, pak guru, pak Amin Ustazd Fadil dan deretan nama siswa (laki-laki) yang diperdapat dalam qissah mu assirah (Ahmad, Hasan. Abu, Huma. Ahmad, Dodo, Amin Jahil, Tham Amit) sedangkan perempuan hanya dua kali saja (Ibu dan Zahra) Kemudian qira'ah rasyidah (cerita teladan) Dari 18 kali cerita teladan yang dimuat dari kelas IV hingga kelas VI hanya sah kali yang mengangkat tentang cerita telsdatu dari perempuan yakni Maimunah binti al Hans selain itu hanya laki-laki.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas sebagai peneliti ada beberapan rekomendasi yang ditawarkan dalam kajian ini: pertama bagi para penerbit buku MI khususnya dalam bidang pelajaran MI perlu dipertegas pembahasan dan penjabaran pelajaran dengan muatan yang berimbang antara peran laki-laki dan perempuan dalam setiap materi, rubrik dan gambar agar tidak terjebak dalam bias gender Kedua, sejarah Islam memainkan peran penting. Untuk itu pengkajian ketokohan sejarah yang berimbang antara perempuan dan laki-laki perlu disosialisasikan.

Terlebih dalam buku pelajaran SKI tingkat MI yang dijadikan sebagai awal doktrinisasi Islam. Perlu kiranya kementerian Agama RI sebagai pemegang kebijakan khususnya berkaitan dengan pelajaran SKI sudah seharusnya dikaji kembali terhadap mata Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran SKI tingkat MI yang membuka lebar terhadap penyebar luasan bias gender. Karena bagi peneliti terjadinya bias gender dalam penulisan buku SKI tingkat MI termasuk kepatuhan penerbit terhadap SK KD yang ada. Padahal SK-KD juga hanya berorientasi condong pada satu jenis kelanan. Maka, diperlukan kajian serta rumusan baru SK-KD berorientasi tematik berbasis Gender dalam SKI. Ketiga, guru-guru dan segenap instansi pendidikan dengan fokus pada MI sebagai garda terdepan dalam mentransfer SKI sebuah keharusan untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangk keseteraau gender dalam setiap proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ahmad Muthali'in. 2001. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University.
- Ahmad tafsir. 2006. *filsafat pendidikan islam*. bandung: rosda karya.
- Asghar Ali Engineer, 2007. *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno, cet. 2. Yogyakarta: LkiS.
- Antonius, Bungaran Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo. 2014. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bungin, Urhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto, 2017. Karim Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Cet. III. Jakarta: Delta Pamingkas.
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Handayani, Trisaktii Dan Sugiarti, 2002. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Iin Saroh Faqiroh, 2009. *Bias Gender Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Klaten*. Yogyakarta: Tesis UIN Kalijaga.
- Kantor Kementerian Negara Urusan Peran Perempuan, 1992. *Buku III: Pengantar Teknik Analisis Gender*.
- K.H. Husein Muhammad, 2005. "*Tafsir Gender dalam Pemikiran Islam Kontemporer*" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Adnan Mahmu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Klaus Krippendorff, 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*. Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta PT Prestasi Pustakarya.

- Marhumah, 2008. *Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren: Studi Tentang Peran Kyai Dan Nyai Dalam Sosialisasi Gender Dipesantren Al-Munawir Dan Pesantren Ali Maksum Krapyak*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Mudlofir, Ali, 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M.Fadillah, 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Mufidah Ch, 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M.Quraish Shihab, 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Nasaruddin Umar, 2010. *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta: Paramadina.
- Neong Muhadjir, 1995. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nur Jannah, 2010. *Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Fikih Dimadrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Tesis UIN Kalijaga
- Nurul Huda Kurniawan, 2009. *Bias Gender Dalam Buku-Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Peraturan Menteri Agama Nomer 00912 Tahun 2013. *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*.
- Prastowo, 2015. Andi, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Disekolah/Madrasah*. Jakarta: PT rajaGrafindo Persada.
- Rr. Sahartini. 2005. *Dimensi Gender Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Rawan Longsor Dalam Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Rukmina. 2007. Jurnal Iqra. Vol. 4. *Fenomenah Bias Gender Dalam Pendidikan Islam*.
- Salim Abd al-Ghani al-Rafi,,i, 2002. *Ahkam al-Aḥwal al-Syakhsiyyah, li al-Muslimin fi al-Gharb*. Beirut: Dar Ibn Hazm.

- Sri Sundari, Sasongko. 2009. *Pusat Pelatihan Gender Dan Meningkatkan Kualitas Perempuan BKKBN, Konsep Dan Teori Gender*. Jakarta: BKKBN.
- Siti Musdah Mulia & Marzani Anwar (Ed), 2001. *Keadilan Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI,
- Setyosari Punanji. 2013. *Metodelogi Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Subandi, 2014. Pengembangan Kurikulum 2013, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Volume 1 Nomor 1 Juni 2014 P-Issn 2355-1925. Lampung: Jurusan Pai Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Iain Raden Intan.
- Sugiyono. 2012. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarsa, Sasa. 2020. *Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab (Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab)*. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media.
- Tim IKIP Jakarta. 1988. *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*. Jakarta: IKIP Press.
- Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI, 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Wahbah Al Zuhaili. 1986. *Usul Fiqh Al-Islami*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Wakademik R.I Bidang Pendidikan, 2014. *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.